

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGAJIAN  
TAREKAT NAQSABANDIYAH DI DESA YUDHA  
KARYA BAKHTI KECAMATAN  
SUKAKARYA KABUPATEN  
MUSIRAWAS**

**SKRIPSI**

Di Ajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)  
Dalam Ilmu Dakwah



**Oleh**

**ZAHARA PUSPITA SARI  
NIM : 20521078**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
TAHUN 2024 / 1445 H**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah

di

Curup

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat Skripsi saudara zahara puspita sari mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas sudah dapat diajukan dalam Ujian Munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Demikian permohonan ini kami ajukan. Terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.**


Curup, Maret 2024

**Pembimbing I**



**Auriat, M.A**  
**NIP. 198101032023211012**

**Pembimbing II**



**Nur Choliz, M.Ag**  
**NIP. 19924242019031013**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Dr. A.K. Gani 700, 01 Kotab. Pos 108 Telp. (0737) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39519  
Email iain.curup@gmail.com.id

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 456 /In.34/FU/PP.00.9/06/2024

Nama : Zahara Puspita Sari  
NIM : 20521078  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam  
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Pengajian Tarekat  
Naqsyabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Suka  
Karya Kabupaten Musi Rawas

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/Tanggal : Kamis , 06 Juni 2024  
Pukul : 07.30 s/d 08.30WIB  
Tempat : Ruang Rapat Fakultas Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Anrial, M.A**

**NIP.19810103 202321 1 012**

**Sekretaris,**

**Nur Cholis, M.Ag**

**Nip.19920424 201903 1 013**

**Penguji I,**

**Savri Yansah, S.Th., M.Ag**

**Nip.19901008 2019081 001**

**Penguji II,**

**Pajruh Kamil, M.Kom.I**

**Nidn.2115058102**

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**



**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M. Pd.I**

**NIP. 197501122006041009**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ZAHARA PUSPITA SARI  
NIM : 20521078  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah  
Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Pengajian Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Udha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diajukan oleh orang lain atau diterbitkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu Perguruan Tinggi, kecuali secara tertulis diacu atau dirujuk dalam naskah dan disebutkan sebagai referensi.

Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 15 Mei 2024



...ulis,  
Zahara Puspita Sari  
NIM. 20521078

## **KATA PENGANTAR**

### **Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Alhamdulillahirobbil 'Alamin, segala puji kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas berkat Rahmat dan limpahan Hidayahnya, yang telah memberikan futuh dan memberikan kemampuan untuk melaksanakan segala aktivitas perkuliahan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan dan terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw, yang telah membawa dan mengantar kita kepada cahaya islam yakni Ad-Dinul Islam.

Skripsi yang berjudul, Persepsi Masyarakat Terhadap Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah Di Desa Desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana Saya pada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Jurusan komunikasi dan penyiaran islam.

Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup
- 2) Bapak Dr. Yusefri, M.Ag selaku wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup

- 3) Bapak Dr. Muhammad Istan, S.E, M.Pd, MM. selaku wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup
- 4) Bapak Dr. Nelson, S.Ag, M.Pd.I selaku wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Curup
- 5) Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup
- 6) Ibu Intan Kurnia Syaputri, M.A selaku ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Curup
- 7) Bapak Anrial, M.A selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukkannya dalam bekerja untuk memberikan arahan dan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 8) Bapak Nur Cholism, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukkannya dalam bekerja untuk memberikan arahan dan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
- 9) Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama perkuliahan.
- 10) Kepada kedua orang tua saya Ayahanda Abdul Haris Susilo dan Ibunda Indah Kesuma Wati, beserta keluarga besar saya yang telah memberi dukungan dan Do'a kepada saya

- 11) Serta seluruh teman-teman seperjuangan ku angkatan tahun 2020 yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta bantuannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
- 12) Kepada masyarakat pengajian Tareqat Naqsyabandiyah yang telah membantu jalannya skripsi saya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga masih perlu adanya penyempurnaan, oleh karena itu, untuk menyempurnakan skripsi ini, kritik dan saran dari segenap berbagai pihak merupakan sesuatu hal sangat berharga bagi penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan masyarakat serta pembaca pada umumnya, Aamiin.

***Wassalamualaikum warohmatullahi wabarakatu***

## **MOTTO**

**“Ubah Pikiranmu Dan Kau Dapat Mengubah Hidupmu, Dan Kesuksesan Di  
Mulai Dari Keputusan Untuk Mencoba “**

**“orang yang malas belajar tidak akan bisa berkembang”**



## **PERSEMBAHAN**

Sebagai persembahan melalui ini yang mana dengan melalui dengan berbagai proses, akhirnya penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini saya persem

1. Terutama kepada kedua orang tua terhebat ku Ayahanda (Abdul Haris Susilo) dan Ibunda (Indah Kesuma Wati) yang selalu memberikan dukungan di setiap langkah, selalu memenuhi kabutahan saya tanpa kenal lelah, yang selalu mmeberikan nasehat dan motivasi agar tetap semangat dalam beraktivitas, tidak lelah untuk mendo'akan dan ikhlas dalam berjuang supaya anaknya menjadi orang yang berguna. Terimakasih atas semuanya ayah dan ibu semoga Allah mempermudah jalanku menuju masa depan untuk membahagiakan kalian Aamiin.
2. Yang kedua saudara-saudhariku adek pertama ku Muhammad Rasiddin, adik kedua ku Muhammadridho Alparizi maupun keluarga lainnya terima kasih atas semua do'a dan dukungannya agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
3. Terima kasih sedalam-dalamnya kepada dosen pembimbing akademik bapak Savri Yansah. M.Ag Guru sekaligus pembimbing skripsi ini, yang sangat mensupport terus dalam keadaan apapun kepada anak pamongnya untuk bisa lebih kreatif di dalam hal apapun.
4. Untuk dosen pembimbing I Bapak Anrial.M.A dan dosen pembimbing II Bapak Nur Cholis,M.Ag. yang telah banyak berjasa dalam menyelesaikan

skripsi ini dan senantiasa sabar serta ikhlas dalam membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Untuk seluruh Dosen Komunikasi Dan Penyiaran Islam dan Dosen IAIN Curup lainnya yang telah berjasa memberikan saya ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan saya semoga kalian tidak bosan dalam memberikan ilmu yang bermanfaat untuk Mahasiswa lainnya.
6. Untuk jungkook dan j-hope idola yang selalu membuat ku ceria dan tidak stress dan untuk kartun upin-ipin yang selalu menemani ku selama mengerjakan skripsi yang sedikit rumit, dan untuk super mie yang selalu menemani saat malam-malam aku kelaparan selallu memberikan kehangatan thanks yaa semua nya haha.
7. Untuk saudara- saudari Tareqat Naqsyabandiyah yang selalu memberikan dukungan berlangsungnya penelitian saya.
8. Untuk sahabat seperjuangan yang paling manis- manis wulan, kak ratih, elsa, zahra, aqidah, teman asrama Masyito kristi dekontri . sadia, yeni pasmawati, indah, cica kristama, dan lain-lain yang tidak bisa di sebut satu-satu namanya terimakasih telah memberikan support nya telah memberikan dukungannya selalu doanya nya terimakasih semua nya.
9. Untuk rekan-rekan seperjuangan saya keluarga komunikasi Penyiaran Islam 2020, dan keluarga lokal KPI C yang telah banyak mendukung saya dalam menyelesaikan skripsi ini semoga kalian selalu di permudah urusannya dan selalu menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain serta bertanggung jawab.

10. Untuk seseorang yang tidak bisa kusebutkan Namanya namun ada didalam setiap do'aku, terimakasih telah menjadi perantara hijrahku dan menjadi seseorang yang spesial dalam ceritaku serta menjadi penyemangat dalam penyelesaian skripsiku.
11. Untuk almamater kampus IAIN CURUP dan Almamater tercinta Ma'had Al-jami'ah IAIN CURUP.

**Persepsi Masyarakat Terhadap Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah Di Desa  
Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas  
Oleh: Zahara Puspita Sari**

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya kontroversi yang terjadi terkait keberadaan pengajian ilmu tasawuf Tareqat Naqsyabandiyah di Desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana Perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti? 2). Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Tareqat Naqsyabandiyah Di Desa Yudha Karya Bahti?. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah wawancara langsung dengan informan yang terkait masalah yang di teliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah di Desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Bakhti Kabupaten Musirawas adalah, perkembangan internal tarekat yang meliputi kebutuhan spiritual jamaah terhadap tarekat, figur kepemimpinan, kaderisasi yang baik, fasilitas gedung yang memadai, dan faktor ekonomi jamaah yang mayoritas menengah kebawah. Perkembangan eksternal yang meliputi dukungan JATMI, pemerintah, MUI, dan masyarakat. Adapun amalan jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Yudha Arya Bakhti di taubat, bai`at, suluk, melakukan dzikirlatha'if, dan tawajuh. Sedangkan pemikiran masyarakat beranggapan bahwa kegiatan pengajian ini memiliki dampak yang tidak terlalu buruk hingga beberapa masyarakat beranggapan pengajian ini berebentuk aliran yang membuat nya berdampak tidak baik, dan tidak sedikit pula masyarakat beranggapan bahwa kegiatan pengajian tersebut mengarah yang baik karena amalan yang di guankan tidak berbeda jauh degan kegiatan seperti biasanya.

**Kata Kunci :** *persepsi, perkembangan, Naqsyabandiyah*

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGAJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Batasan Masalah .....	9
F. Kajian Literatur .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Persepsi .....	14
B. Sejarah Ajaran Aliran, Mitisisme.....	19
C. Pengertian Tareqat Naqsabandiyah.....	24
D. Ajaran Ajaran Tarekat Naqsabandiyah .....	26
E. Pemikiran Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti .....	30
F. Amalan Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti .....	31
G. Titik Temu Tasawuf Dan Batin.....	38
H. Tokoh Dan Ajaran Tareqat Naqsyabandiyah.....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	45
B. Sumber Data .....	45
C. Analisis Data .....	46
D. Subjek Atau Informan Penelitian .....	48

E. Teknik Analisa Data.....	48
<b>BAB 1V LAPORAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
A. Gambaran Lokasi Penelitian .....	52
B. Hasil Penelitian .....	55
C. Analisis Hasil Penelitian .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT paling mulia di bandingkan dengan makhluk – makhluk lainnya. Hal tersebut di sebab kan atas dua unsur, yaitu unsur fisik dan piskis unsur fisik disinonimkan dengan makhluk-makhluknya lainnya. Hal tersebut di sebabkan manusia terbentuk atas dua unsur. Yaitu unsur fisik dan piskis. Unsur fisik disinonimkan dengan jasmani yang berwujud material, sedangkan unsur piskis di sinonimkan dengan rohani yang berwujud immaterial. Ketika kedua unsur tersebut tidak menyatu dalam diri manusia maka jati diri kemanusia hilang dan jatuh kembali kemanusiaan hilang dan akan jatuh kelembah kesesatan. Sebab perbuatannya di dominasi oleh kemaksiatan-kemaksiatan maka jatuh lah martabatnya ketingkat yang rendah bahkan lebih rendah dari binatang. Karena itu, kedua unsur itu harus seirama dan sejalan dalam segala aktifitas kehidupan tujuannya adalah pencapaian kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebahagiaan hidup didunia dan akhirat akan terwujud, jika tugas pokok kemanusiaan itu dilaksanakan dengan baik yaitu menyembah kepada Allah Swt.<sup>1</sup> Beribadah kepada Allah Swt semata merupakan esensi hidup kerohanian seorang muslim. Dalam pratiknya penyembahan kepada Allah Swt meliputi banyak aspek, ada yang wajib dan pula yang sunnah. Yang wajib misalnya shalat lima waktu,

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahanya*, (Jakarta: Direktorat Jenederal Bimas Islam, 2012), hlm. 756.

sedangkan yang sunnah shalat idul fitri dan idul Adha. Menurut ilmu tasawuf, praktik dan penjelasan Nabi saw yang diistilahkan sunnah Nabi haruslah dilakukan dengan tarekat.

Tarekat Naqsabandiyah yang dinisbahkan kepada Syaikh Bahauddin Muhammad Bin Hassan Al-Naqsabandi hingga saat ini juga masih banyak pengikut dan pengamailah ajaran serta menjadi tujuan orang untuk mencari ketenangan batin melalui amalan sebagai obat penawar di saat kehidupan dunia semakin di hadapkan di saat kehidupan dunia semakin di hadapkan pada tantangan akibat kemajuan zaman. Hal ini sangat menarik untuk di kaji, terutama masalah pemikirannya yang di realisasikan dalam ajarannya.<sup>2</sup>

Pada akhir abad ke-20 terjadi sebuah perubahan radikal yang berlangsung sangat cepat akibat arus globalisasi di berbagai dunia. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada ranah sosial saja, tetapi juga pada ranah organisasi dan kehidupan beragama.

Fenomena kehidupan seperti di atas tersebut juga telah terjadi di Kabupaten Musiraswas. Terutama mereka yang sehari-harinya bergelut dengan sulitnya kehidupan untuk memenuhi kebutuhan. Kehidupan yang demikian juga di alami oleh masyarakat yang mapan dari segi ekonomi. Bersamaan dengan perkembangan politik yang membuat orang berbondong-bondong ingin menampakan diri sebagai orang yang simpati terhadap sesama dengan cara mengikuti semua kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan. Kalau melihat

---

<sup>2</sup> M.Muhlisin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 18



suasana kehidupan yang kental dengan kesemarakan kehidupan beragama seperti situasi di atas, maka kita yakin bahwa suasana kebahagiaan rohani masyarakat telah terpenuhi. Namun di sisi lain, sebagian masyarakat melihat masih terbatas pada kulitnya saja dan hanya bersifat formalitas, baru menyentuh kesalehan pribadi. Ternyata pengalaman agama tersebut belum menyentuh jiwa, belum tampak dalam bentuk kekhusyukan serta belum dapat menciptakan kesalehan sosial di masyarakat.<sup>3</sup>

Kegiatan tersebut bertujuan mengajarkan budi luhur, ajaran yang menekankan kejernihan kalbu, mengamalkan sifat-sifat tuhan yaitu yang maha pengasih lagi maha penyayang, seperti pengajian Tarekat Naqsabandiyah yang telah meramaikan kegiatan keagamaan di kabupaten Musirawas.<sup>4</sup>

Tarekat Naqsabandiyah sebagai tarekat konvensional tidak mengalami tantangan dan hambatan yang berarti dalam memasuki wilayah pedesaan. Tarekat konvensional justru di penuhi dengan ajaran-ajaran yang tidak rasional. Pengalamannya memerlukan waktu yang lama, mengandalkan karamah yang tidak mudah di cerna oleh masyarakat awam serta menuntut penyerahan total seroang murid dengan guru.<sup>5</sup> Maka tidak megherankan apabila tata cara Tarekat Nasabandiyah menunjukkan variasi yang mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru,

---

<sup>3</sup> Dalam Konteks Sejarah, Ajaran Sufi Merupakan Bentuk Ketidakpuasan Masyarakat Terhadap Bentuk Pendekatan Legalistik Formal Dan Rasionalistik Dalam Memahami Mengamalkan Dan Menafsirkanajaran Islam. AbdulahWM, *Kebehinekaan Beragama dalam Perspektif Tasawuf*, makalah dalam perkembangan sufisme perkotaan .27 januari 2002 dijakarta

<sup>4</sup> Syahidin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alwadeta, 2009), Cet. ke-3, hlm. 244

<sup>5</sup> Muh. Adin. Sila dkk, *Sufi Perkotaan*, ( Jakarta: Departemen Agama balai penelitian dan pengembangan agama, 2007 ), hlm. 141.

yang bereda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaru menghaus pola pikir tertentu atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain.<sup>6</sup>

Walaupun kehadiran Tarekat Naqshabandiyah di desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas mengundang tanggapan masyarakat yang pro dan kontra, namun hingga sekarang keberadaanya masih eksis dan bahkan pengurus semakin giat berbenah melengkapi sarana dan prasarana. Sebagaimana penulis ketahui melalui berbagai macam sumber bahwa tarekat Naqshabandiyah adalah tarekat yang mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzat dalam pemahaman yang mengisbatkan yang termasuk ke dalam ruh anak Adam maupun pengakuan di dalam anabillah yang melibatkan pula penghormatan kepada pemimpin, guru atau syaikh sangat penting akan tetapi dengan tidak berlebih-lebihan, apalagi sampai di bayangkan wajahnya ketika berzikir hal tersebut tentunya tidak relavan dengan perintah Allah.

Tentang syariat, ajaran tarekat ini juga menyerakan kepada anggotanya untuk belajar sesuai keinginannya kepada majelis takli di luar. Hal tersebut menyebabkan tidak ada keseragaman dalam pengalaman ajaran agama sesuai tingkat ketaatan dan pengetahuan agama yang di miliki itulah sebabnya ketika hari jum'at sehigga bagi kesadaranya kurang, maka shalat jum'at ia di tinggalkan. Sedangkan bagi yang kesadarannya tinggi, maka bergegas mencari

---

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada,1996), hlm. 274

masjid dusun terdekat untuk melaksanakan shalat oleh sebab itu, syariat tidak bisa di pandang sebelah mata, karena syariat adalah jalan kesempurnaan untuk mencapai hakikat dan ma'rifat. Di sisi lain, keberadaan Tarekat Naqsabandiyah di maksud telah menarik perhatian banyak pihak disebabkan hampir setiap kegiatan suluk bulan ramadhan ada jamaah yang meninggal dunia. Kematian memang takdir, akan tetapi sebabnya musababnya harus di pertimbangkan. Meski demikian, tarekat ini tetap menarik simpati yang tidak sedikit jumlahnya, dan meningkat dari tahun ke tahun, ini berarti karisma seorang syekh pada tarekat ini sangat besar pengaruhnya sampai ke luar daerah. Yang lebih menarik bahwa ternyata dari murid yang banyak tersebut, hanya beberapa orang yang berasal dari desa terdekat.

Awal mula masuknya pengajian Tarekat Naqsabandiyah di Bengkulu dan mulai berkembang di Musirawas pada tahun 2000, masuknya Tarekat Naqsabandiyah di provinsi Bengkulu yang di bawakan oleh Alm. buya Syekh Zainal Arifin dimana beliau mengajarkan ilmu tasawuf pada kala itu lalu di lanjutkan ajarannya oleh buya Rasyid Effendi dengan peletakkan batu pertama pada tahun 2004 di Bengkulu (Dusun Curup Di Gang. Makam Pahlawan) yang di hadirkan oleh bupati Izazi pada waktu itu dan peresmian pengajian Tarekat Naqsabandiyah oleh Jatmi (pemerintah) bidang tarekat Indonesia . dan tibalah saat pada tahun 1999 masuklah Tarekat Naqsabandiyah ke Kabupaten Musirawas ada saat itu di bawakan oleh guru Harrun Arrasyid dan berkembang lah di desa Yudha Karya Bakthi pada saat itu dan sampai di titik ini.

Pengajian adalah Secara bahasa kata pengajian berasal dari kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran (terutama dalam hal agama), selanjutnya pengajian adalah: (1) ajaran dan pengajaran, (2) pembaca Al-Qur’an. Kata pengajian itu terbentuk dengan adanya awalan “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: pertama sebagai kata kerja yang berarti pengajaran yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan kedua sebagai kata benda yang menyatakan tempat yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam yang dalam pemakaiannya banyak istilah yang digunakan, seperti pada masyarakat sekarang di kenal dengan majelis ta’lim.<sup>7</sup> Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (da’i) terhadap beberapa orang. Dari penjelasan di atas maka dapat di simpulkan bahwa pengajian adalah tempat belajar ilmu atau agama Islam yang di sampaikan oleh guru atau ustad.

Seperti kita ketahui bahwa pengajian Tareqat Naqsabandiyah ini tidak lah terlalu asing di masyarakat khususnya masyarakat di desa Yudha Karya Bahkti yang dimana sering terjadi melakukan kegiatan pengajian tersebut ,sama seperti pengajian umum yang di lakukan pengajian bapak –bapak atau ibu-ibu yang di desa. Adapun berbeda nya di pengajian Tareqat Naqsabandiyah yaitu pelaksanaan kegiatan nya di lakukan sembari dengan sholat magrib dan pulang sesudah isya.

---

<sup>7</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 1997), hlm.120.

Pengajian ini yang membuatnya berbeda dengan pengajian lainnya adalah pelaksanaan di dalam pengajian tersebut, dan biasanya pengajian ibu-ibu atau bapak-bapak adalah mengaji membahas tentang sejarah nabi atau hal lainnya, tapi tidak dengan pengajian ini yang dilakukan adalah berzikir bersama dengan hati yang damai sehingga yang membuatnya berbeda adalah amalan – amalan yang ada di dalamnya salah satunya melakukan zikir bersama di sholat magrib dan sholat isya, dan pengajian tareqat ini dilakukan tidak setiap hari pengajian ini kegiatannya sama dengan pengajian tareqat yang lainnya yang dilakukan satu minggu sekali.<sup>8</sup>

Masyarakat disana sempat bertanya tentang Tareqat Naqsabandiyah bahkan mereka bilang tareqat tersebut adalah ajaran sesat, dan mereka pun berpendapat bahwa pengajian ini tempatnya naik haji tetapi dengan kita ketahui bukan lah naik haji seperti mereka bilang melainkan naik kaji ( naik ilmu ) tetapi dengan adanya bukti dan sertifikat yang langsung dari pemerintah yang kami berikan maka masyarakat akan percaya tentang pengajian tersebut, pengajian ini tentunya sangat familiar di kota-kota besar atau pun ulama-ulama sekalipun mengerti tentang pengajian ini bahkan ada salah satu Ustadz yang sangat populer yaitu Ustadz Abdul Somad, yang di mana di sana beliau menceritakan tentang pengajian Tarekat Naqsabandiyah di dalam dakwahnya tersebut beliau menceritakan tentang arti suluk adalah menempuh dalam arti menempuh jalan untuk menuju Allah, Hanya saja di desa-desa kecil seperti desa Yudha Karya

---

<sup>8</sup> Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohani Manusia*, ( Yogyakarta: Bulan BIntang, 1997), hlm. 67.

Bakhti tidak terlalu familiar akan pengajian tersebut. pengajian ini pun sudah tersebar luas, di provinsi Bengkulu, Padang, dan sekarang sedang berjalan pembuatan di Kabupaten Musirawas, dan kebetulan saya sendiri sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pengajian tersebut sehingga saya bisa melihat dan menjabarkan tentang pengajian tersebut.

Adapun ilmu yang berkaitan dengan pengajian Tarekat Naqsandiyah yaitu ilmu tasawuf, tasawuf yang pernah kita kenal adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah dan tareqat naqsandiyah cara dan jalan yang di tempuh seorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus di tempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt merupakan hakikat tarekat yang sebenarnya. tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt, Ilmu tasawuf tidak lah asing untuk kita dengar karena di kampus sudah terdengar pernah di jelaskan teori tasawuf, makna nya pun di jelaskan bahwa tasawuf adalah upaya kita usaha kita untuk berperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan menedekatkan diri kepada Allah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti ?
2. Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Yudha Karya Bakhti ?

## **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah ruang lingkup masalah atau upaya membatasi ruang lingkup masalah yang terlalu luas atau lebar sehingga penelitian itu lebih bisa fokus untuk dilakukan.<sup>9</sup> Hal ini dilakukan agar pembahasannya tidak terlalu luas kepada aspek-aspek yang jauh dari relevansi sehingga penelitian itu bisa lebih fokus untuk dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah hanya kepada pelaksanaan Tarekat Naqshabandiyah di Desa Yudha Karya Bakhti dan persepsi masyarakat desa Yudhkarya Bakhti terhadap Tarekat Naqshabandiyah.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan masyarakat terhadap pengajian Tarekat Naqshabandiyah di Desa Yudha Karya Bakhti.
2. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara ilmu tasawuf dengan pengajian ilmu tasawuf

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sangat penting mempelajari atau mengikuti pengajian tersebut banyak sekali manfaat yang kita dapat dari sana terutama yang akan kita dapat adalah membersihkan jiwa dan menjaga hawa nafsu untuk melepaskan diri dari berbagai bentuk seperti bentuk ujub, takabur, riya, hubbud dunia (cinta dunia), dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hamka, *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm 13-1

<sup>10</sup>[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat\\_\(Islam\)#:~:text=khashshah%20tentang%20Allah.-,Tujuan,cinta%20dunia\)%2C%20dan%20sebagainya.20%20juni%2010.25](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tarekat_(Islam)#:~:text=khashshah%20tentang%20Allah.-,Tujuan,cinta%20dunia)%2C%20dan%20sebagainya.20%20juni%2010.25)

2. Manfaat untuk kalangan masyarakat akan terjaga dari hati buruk sangka, iri dengki, dan selalu berikhtiar dengan jalan Allah, selalu mengingat Allah berzikir pada setiap saat, setiap waktu dan masih banyak manfaat lainnya .
3. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh pengajian tarekat Naqsabandiyah adalah pengajian rutin perminggu nya yang dilakukan oleh pengajian Nasabandiyah ,dan beberapa kegiatan rutin perbulan maupun pertahun yaitu dengan adanya zikir akbar yang dilakukan pertahun yang dilakukan dengan pertengahan tahun, jumlah pengikut pengajian Tarekat Naqsabandiyah tidaklah sedikit pengikut bahkan sampai ribuan pengikut yang mengikuti kegiatan Tarekat Naqsabandiyah.

#### **F. Kajian Literatur**

1. Persepsi didefinisikan sebagai proses yang mengabungkan atau mengorganisasikan data-data indra kita (pengindraan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri. Definisi lain menyebutkan bahwa persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu objek rangsang (Rahman, 2009:88-89). Persepsi ini membuat pengaruh eksternal yang kemudian menginterpretasikan, mengelompokkan, dan mengatur pesan yang mana yang akan disimpan kedalam memorinya.
2. Selain dari skripsi ada juga makalah hasil penelitian yang peneliti temukan mengenai “Abdul Wahab Rokan, Tarekat Naqsyabandiyah, Rantau Melayu”, yang diteliti oleh Khairiah, dalam hal ini beliau hanya sepintas lalu saja



membahas tentang perjalanan hidup Abdul Wahab Rokan, jaringan ulama melayu serantau, pemikiran sufistik Syekh Abdul Wahab Rokan. Demikian pemikiran dan praktik tarekat yang di amalkan syekh Abdul Wahab Rokan, beliau lebih dari seorang guru, tetapi juga seorang ulama yang selalu menasehati umat Islam saat itu. Syekh Abdul Wahab Rokan juga berguru dengan ulama-ulama besar di semanjung Melayu.

3. Asal usul tasawuf dalam agama Islam, adalah berasal dari syariat Islam itu sendiri dengan mencontoh kepada cara kehidupan rohani Rasulullah Saw. Memang hidup sufi itu sudah terdapat pada diri Nabi Muhammad Saw. Sehari-hari ia hidup sederhana dan menderita, disamping ia menghabiskan waktunya untuk beribadah dalam mendekati Allah<sup>11</sup>. Cara hidup kerohanian Nabi Muhammad ini diikuti oleh sahabat-sahabat beliau yang utama Abu Bakar, Umar Dan Ali Bin Abi Thalib, hidup kerohanian yang demikian juga terdapat juga pada kerohanian Ahlul Sufah yang menjadi contoh oleh para ahli zuhud dikemudian hari.<sup>12</sup> Tasawuf merupakan aliran dalam Islam yang mementingkan soal-soal peribadatan rangka mendekati diri kepada Tuhan. Hal ini terlihat pada landasan tasawuf. Jika dilihat, orang-orang mengatakan bahwa pada hakikatnya hidup di dunia ini hanyalah untuk melaksanakan perintah Allah serta berusaha mendekati diri kepada-Nya. Dalam mencapai hal tersebut, menurut Syekh Jalaluddin dalam kitabnya BPU seribu satu wasiat haruslah dengan mensucikan jasmani dan rohani dari segala sifat-

---

<sup>11</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (Semarang: Ramadani, 1984), hlm. 41

<sup>12</sup> Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hlm 13-1

sifat kejahatan dan menghiasi diri dengan segala sifat-sifat terpuji.<sup>13</sup> Sedangkan orang-orang yang bertasawuf, mereka menempuh suatu jalan hidup dengan selalu mendekatkan diri dengan cara zikir kepada-Nya.<sup>14</sup>

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam Bab ini akan dibahas mengenai sistematika penulisan hasil penelitian skripsi pada jenis penelitian yang kedua yaitu penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif terdiri atas bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Adapun pada bagian awal dan akhir, tidak ada perbedaan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Perbedaan paling banyak terdapat pada beberapa bagian pada bagian utama penelitian. Jika pada pembuatan proposal skripsi.

Secara lengkap, laporan penelitian kualitatif terdiri atas sejumlah bab dan subbab sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Masalah
- D. Manfaat Penelitian
- E. Batasan Masalah
- F. Kajian Literatur
- G. Sistematika Penulisan

### **BAB II LANDASAN TEORI**

---

<sup>13</sup> Syekh Jalaluddin, *BPU dan Seribu Satu Wasiat Terakhir* (Ujung Pandang, PPTI, 1987)

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: bulan bintang, 1974), hlm.71

- A. Pengertian Persepsi
- B. Sejarah Ajaran Islam
- C. Ajaran-Ajaran Tarekat Naqsabandiyah
- D. Suluk
- E. Kegiatan Suluk
- F. Titik Temu Tasawuf Dan Batin
- G. Pengertian Tarekat Naqsabandiyah
- H. Tokoh Dan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah

### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Persepsi**

##### **1. Pengertian Persepsi**

Istilah persepsi merupakan istilah dari Bahasa Inggris yakni “perception” yang berarti penglihatan, keyakinan dapat melihat atau mengerti. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.<sup>15</sup>

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Persepsi merupakan intepretasi dari apa yang disensasikan, yang membawa kepada kontak dengan lingkungan untuk berinteraksi dengan lingkungan. Persepsi adalah proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari disekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.

---

<sup>15</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cetakan keenam (Jakarta: Rineka Cipta, 2013)

Penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

## 2. Bentuk-Bentuk Persepsi

Proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:

- a. Stimulus atau rangsangan. Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya. Registrasi<sup>16</sup> Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- b. Interpretasi. Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Adapun bentuk persepsinya :

- a. Persepsi visual, didapatkan dari indera penglihatan. persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada Tarekat, dan mempengaruhi

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, cetakan kedua puluh tujuh (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm.51.

Tareqat untuk tetap jalan pengajian. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari<sup>17</sup>

- b. Persepsi auditori, didapatkan dari indera pendengaran yaitu telinga. Alat indra untuk pendengaran adalah telinga dengan segala perlengkapannya di dalamnya, terutama gendang telinga (cochlea). Desah adalah bunyi-bunyi yang amat kompleks dan tidak teratur.
- c. Persepsi penciuman (olfaktori), didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung dan syaraf-syaraf reseptornya. Rangsangan yang sesuai dengan indera ini adalah zat-zat kimiawi yang berbentuk gas. Adaptasi sensoris pada indera ini terasa sekali. Orang yang telah terbiasa dengan lingkungan berbau busuk, tidak akan mencium lingkungannya seperti itu, padahal tamu yang datang kerumahnya mencium bau itu.
- d. Persepsi pengecap, didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah dengan syaraf-syaraf reseptor pada papila-papila rasa di atas dan di sekeliling lidah. Indera ini erat hubungannya dengan indera penciuman, karena orang yang indera penciumannya tidak berfungsi (anosmia), sering kali merasakan masakan yang ia masak hambar.
- e. Persepsi perabaan, didapatkan dari indera taktil yaitu kulit. Kulit berfungsi memberikan informasi tentang kualitas lingkungan, oleh

---

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 53.

karena itu kulit mempunyai berbagai reseptor yang terdapat pada titik-titik permukaan kulit, yaitu titik-titik tekanan, nyeri, panas dan dingin.<sup>18</sup>

Persepsi seseorang tidaklah timbul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berkenaan dengan keberadaan individu yang bersangkutan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor pengaruh yang diakibatkan oleh keberadaan rangsangan tersebut. Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks, dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia mendengar, mencium, melihat, merasa, atau bagaimana dia memandangs suatu objek dalam melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya.

Faktor-faktor yang menentukan persepsi dibagi menjadi dua yaitu: faktor fungsional dan faktor struktural.

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi, misalnya dalam penelitian ini objek penelitian yaitu masyarakat, anggota pengajian dan kegiatan suluk.

---

<sup>18</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, hlm. 101-110.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu, yaitu siswa itu sendiri. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi menurut teori Gestalt bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

Pendapat serupa mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut:

- a. Kuat lemahnya rangsangan, yang ditemukan oleh kejelasan, pengulangan gerak, ukuran dan bentuk rangsangan. Makin kuat rangsangan, makin kuat pula kerja indera.
- b. Cara kerja alat indera menentukan cepat tepatnya dan lancarnya proses terjadinya persepsi.
- c. Kadar intensitas kebutuhan, besarnya perhatian, kebutuhan dan kesiapan yang dimiliki individu menyebabkan terjadinya persepsi.
- d. Pengalaman individu tentang stimulus atau rangsangan yang bersangkutan.<sup>19</sup>

Sedangkan faktor-faktor penyebab kesalahan dalam persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Informasi yang kurang cukup, faktor ini merupakan penyebab utama dalam kesalahan menafsirkan pesan.

---

<sup>19</sup> Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi*, hlm. 101-110.



- b. *Stereotype*, yaitu merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat objek yang dikelompokkan pada konsep-konsep tertentu.
  - c. Kesalahan dalam logika, kadang-kadang dalam kehidupan sehari-hari kita mempunyai pandangan umum terhadap suatu objek. Misalnya apabila seseorang memperlihatkan sifat-sifat serius, tidak pernah humor, kemudian kita beranggapan bahwa orang tersebut bersifat angkuh, maka hal ini akan menjadi penyebab kesalahan persepsi.
  - d. *Hallo effect* dan *devil effect*, dalam hal ini orang beranggapan bahwa jika suatu objek atau seseorang berbuat sesuatu, maka selanjutnya orang tersebut akan menambahkan dengan ciri-ciri tertentu pula.
- Faktor psikologis juga mempengaruhi bagaimana manusia mempersepsikan sesuatu hal, seperti: kebutuhan, kepercayaan, emosi dan ekspektasi.

## **B. Sejarah Ajaran Aliran Mitisisme**

Islam merupakan agama yang ajaran- ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Bagi pemeluk agama Islam, tujuan hidup manusia bukan hanya mencari keselamatan dunia tetapi juga keselamatan akhirat. Rasulullah sebagai Rasul juga melakukan olah jiwa atau pengalaman spiritual seperti ketika beliau *isra mi'raj* dan bertemu dengan Allah untuk mendapatkan perintah salat. Pengalaman Rasulullah ini merupakan sebuah kondisi spiritual puncak di kalangan kaum sufi. Pada zaman sahabat terdapat kelompok yang tertarik terhadap hal-hal yang bersifat

batiniah, mereka disebut dengan *ahl- shuffah* yakni sejumlah sahabat yang hidup sebagai *faqir* dan setia kepada masjid.<sup>20</sup>

Menurut para pemikir muslim, ada tiga kategori ajaran dan ilmu pengetahuan yang satu sama lain saling berhubungan. Tiga kategori tersebut ialah *fiqih* (hukum), *tauhid* (teologi), dan *tasawuf* (misticisme). Para pelaku *tasawuf* (sufi-sufi) seringkali menekankan kesederhanaan hidup dengan menjauhkan diri dari kemewahan materi. Mereka selalu berusaha mendekati Tuhan, sehingga mereka merasakan cinta Tuhan dan melihat Tuhan dengan mata hatinya<sup>21</sup> Sedangkan menurut Fadeli tasawuf mengajarkan terhadap bentuk penyucian jiwa sebuah proses terhadap makna tertinggi yakni kedekatan terhadap Tuhan dengan cara melakukan *riyadhah* atau usaha untuk mengosongkan hati dari selain Allah.<sup>22</sup>

Secara etimologi kata *shufi* (kaum sufi) berasal dari kata *shuf* (wol) yang digambarkan para sufi menggunakan kain wol untuk berpakaian sebagai implementasi kezuhudan mereka, sehingga muncullah sebutan *tasawuf* yang berarti ajaran kaum sufi.<sup>23</sup> Dalam tradisinya para kaum sufi ini memiliki jalan atau metode untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta yang lazim disebut tarekat. Secara etimologi kata “tarekat” berasal dari bahasa Arab طريقة yang merupakan bentuk *mashdar* (kata benda) dari kata tersebut yang memiliki arti الكيفية (jalan, cara), السلوب (metode, sistem), المذمة (madzhab, aliran), dan الحالة

---

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), 225–256.

<sup>21</sup> Nasution, *Filsafat Dan Misticisme*, hlm.58.

<sup>22</sup> Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah, Istilah-Amaliyah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), 152.

<sup>23</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, hlm.251.

(keadaan). Secara istilah seperti yang diungkapkan Shihab pengertian tarekat adalah suatu jalan menuju Tuhan (Allah) yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia akhirat.

Secara terminologi tasawuf adalah ilmu yang berorientasi untuk memperbaiki hati dan membersihkan jiwa serta memfokuskannya hanya kepada Allah semata. Imam Zarkasyi Al-Anshari berkata: “tasawuf adalah ilmu untuk membersihkan jiwa, memperbaiki budi pekerti serta merekonstruksi lahir dan batin agar bisa memperoleh kebahagiaan yang abadi.”<sup>24</sup> Dengan demikian, tasawuf merupakan sebuah usaha dan upaya manusia untuk menyucikan diri dengan cara menjauhkan diri dari pengaruh duniawi yang dapat melalaikan mereka dan memusatkan jiwa dan raga hanya kepada Allah SWT melalui perenungan, ibadah sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah.<sup>25</sup>

Bentuk pengalaman spiritual Rasulullah merupakan sebuah puncak keruhanian yang telah dicapai oleh seorang Nabi. Para sufi berusaha mencapai itu dengan skala, dimensi, dan format yang sepadan dengan kemampuan mereka. Hal ini dikarenakan inti dari pengalaman tersebut adalah penghayatan yang dalam akan situasi di mana diri bertemu dengan Dzat yang Maha Agung.<sup>26</sup> Pertemuan dengan Tuhan akan membawa sebuah kebenaran sejati dan terbukanya hijab antara hamba dan Tuhan. Jalan ini membawa terhadap sebuah metode atau tarekat seperti Ibnu Farabi melakukan pengunduran diri atau *khalwat* dari dunia ramai. Pertemuan dengan Tuhan akan membawa sebuah

---

<sup>24</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 5

<sup>25</sup> Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), hlm. 1

<sup>26</sup> Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, hlm. 257

kebenaran sejati dan terbukanya hijab antara hamba dan Tuhan. Jalan ini membawa terhadap sebuah metode atau tarekat seperti Ibnu Farabi melakukan pengunduran diri atau *khalwat* dari dunia ramai.<sup>27</sup> Untuk menggapai tujuan ini para ahli tasawuf yang biasa dikenal dengan para sufi melakukan proses zuhud yakni berusaha hidup sederhana dan tidak menggantungkan kehidupan dengan dunia.

Para sufi juga menggunakan tasawuf sebagai sarana memperhalus sikap dan budi pekerti seseorang ketika hendak berhadapan dengan makhluk Tuhan dan lebih-lebih hubungan terhadap Tuhanya. Sikap ini bersifat moralistik yang berkembang pada aliran tasawuf awal. Kehalusan ini digunakan untuk memperhalus ajaran agama yang berada dalam kerangka syari'at yang dirasa terlalu kaku dan ketat dengan hukum-hukum salah dan benar. Tasawuf yang berguna untuk memperhalus budi ini disebut dengan *tasawuf akhlaki* atau *tasawuf sunni*<sup>28</sup>, lebih lanjut menurut Schimmel dapat disebut dengan mistik kepribadian (*mysticism personality*).<sup>29</sup>

Model tasawuf ini memahami bahwa manusia dan Tuhan merupakan realitas yang berbeda sehingga tidak muncul bentuk penyatuan antara Tuhan dan makhluk. Tasawuf ini lebih menekankan kepada *ma'rifat billah* memahami Allah. Bahwa manusia hidup berdasarkan kekuasaan Tuhan dan menerima segala apa yang diberikan Tuhan. Al-Ghazali mengungkapkan

---

<sup>27</sup> Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1979), hlm.55.

<sup>28</sup> Sofwan, *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, 100.

<sup>29</sup> Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 1986), hlm.3.

bahwa konsentrasi keseluruhan aktifitas hanya kepada Allah, hal ini membawa kepada kesatuan wujud yakni terpusatnya pandangan batin seseorang kepada Allah (*wahdatul syuhud*).<sup>30</sup>

Tasawuf yang selanjutnya adalah model *tasawuf falsafi* yakni konsep tasawuf yang menekankan kepada *insan kamil* atau manusia sempurna. Di sini dipahami bahwa manusia dan Tuhan memiliki esensi yang sama, sehingga untuk mencapai kesempurnaan manusia harus merealisasikan potensi ketuhanan yang ada dalam dirinya. Al-Farabi dengan konsep *wahdatul wujud* nya memandang bahwa alam semesta ini merupakan penampakan (*tajalli*) dari nama- nama dan sifat-sifat Tuhan, sehingga sebenarnya realitas alam semesta hanyalah satu, yakni Tuhan (realitas tunggal). Proses untuk mencapai manusia sempurna atau kesatuan tersebut diperoleh dengan usaha dan proses yang bisa disebut dengan *riyadhah* (melatih diri) dan *mujahadah* (berjuang), berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu hawa nafsu dan sifat-sifat kemakhlukan yang merupakan penghalang (*hijab*) antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan.

*Riyadhah* yang biasa dilakukan oleh para sufi adalah dengan melakukan dhikr-dhikr atau ritual seperti puasa, semedi, dan *uzlah* (pergi dari keramaian) untuk mengolah batin mereka. Dalam tasawuf banyak cara untuk menuju Tuhan salah satunya adalah dengan sistem pendidikan tiga tingkat yakni *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*.<sup>31</sup> *Takhalli* sebagai sistem pertama yang berarti

---

<sup>30</sup> Ridwan Said, *Fiqh Klenik Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarikat Mistik* (Kediri: Mitra Gayatri, 2004), hlm.15.

<sup>31</sup> Nasution, *Filsafat Dan Mistisisme*, hlm. 56.

mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap dunia. Pada proses ini manusia dituntut untuk menjauhi diri dari maksiat dan hawa nafsu seperti sombong, kikir, pemaarah dan berbohong. Kemudian berlanjut kepada sistem yang kedua yakni *tahalli* yang berarti mengisi jiwa yang kosong tersebut dengan sifat yang terpuji seperti rendah hati, dermawan, sabar dan syukur. Setelah dua tingkatan ini dilewati maka selanjutnya seseorang akan masuk ke tingkatan *tajalli* yakni kondisi di mana seseorang telah memperoleh kesempurnaan jiwa dan terbukanya dinding antara makhluk dengan Tuhan. Proses ini menuntut adanya seorang guru atau *mursyid* agar tidak terjadi kesesatan untuk membimbing dan mengarahkan dalam proses *riyadhah* ini.

### C. Pengertian Tareqat Naqsabandiyah

Secara bahasa, kata tarekat berasal dari bahasa Arab thariqah, yang berarti jalan, cara, metode, mazhab, aliran, haluan, keadaan, dan garis pada sesuatu. Dalam bahasa Indonesia telah dibakukan menjadi kata “tarekat”. Jadi tarekat di sini maksudnya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah. (Perpatih, 2011: 11) Menurut Harun Nasution, sebagaimana dikutip Perpatih, tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Ada beberapa pendapat para ahli dalam memberikan pengertian tarekat, antara lain :

1. Annemarie Schimmel mengatakan tarekat adalah “jalan” yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal pada syariat, sebab jalan utama disebut syar’ sedangkan anak jalan disebut thariq.

2. Abu Bakar Aceh mengatakan tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan di kerjakan oleh sahabat dan tabi'in, secara turun temurun sampai kepada guru-guru, dan sambung menyambung serta rantai-berantai. Dan dapat juga dikatakan suatu cara mengajar atau mendidik, lama-lama meluas menjadi kumpulan kekeluargaan, yang mengikat penganutnya yang sepaham dan sealiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan dari mursyidnya.
3. Fuad Syaid, mengemukakan tarekat adalah suatu jalan atau cara mendekati diri kepada Allah dengan mengamalkan ilmu akidah, syaria'h dan tasawuf.<sup>32</sup>

Kata Naqsyabandi menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwir al-Qulub*, berasal dari kata *Naqsy* yang berarti ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan kata *band* yang berarti bendera atau layar besar. Jadi, *Naqsyabandi* artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah dikarenakan Syekh Bahauddin pendiri tarekat ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz "Allah" terukir atau melekat ketat dalam kalbunya.

Sejarah Berdirinya tarekat Naqsyabandiyah Tarekat Naqsyabandiyah ini asal mulanya didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin Al-uwaisi Al-bukhari (717-791 H). Biasa disebut sebagai Naqsyabandi diambil dari kata Naqsyaband

---

<sup>32</sup> Pismawenzi and Rina.

yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib sebagaimana dibaca dalam buku *The Darvishes* karangan J.P. Brown. Tarekat Naqsyabandiyah ini berhubungan langsung kepada Nabi Muhammad sebagaimana diterangkan dalam silsilahnya oleh Muhammad Amin Al-khurdi dalam kitabnya *Tanwirul Qulub*. Katanya, bahwa Naqsyabandi memperoleh terikat ini dari Amir Kulal bin Hamzah dari Muhammad Baba Assamasi dari Ali ar-Ramitni yang mashur dengan nama Syekh Azizan, dari Mahmud al-Fughnawi, dari Arif ar-Riyukri, dari Abdul Khalik Al-Khujdawani dari Abu Yakub Yusuf al-Hamdani dari Abu Ali al-Fadhal bin Muhammad At-Thusi Al-Farmadi dari Abdul Hasan Ali bin Ja'far al-Khirqani dari Abu Yazid al-Bisthami, dari Imam dari Qasim bin Muhammad anak Abu Bakar Assiddiq dan Abu Bakar menerima langsung dari Muhammad yang dicurahkan melalui Malaikat Jibril oleh Allah SWT.<sup>33</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah tersebar di Sumatera, Jawa, maupun Sulawesi. Umpamanya di Sumatera Barat, di daerah Minangkabau tarekat ini tersiar terutama atas jasa Syekh Ismail al-Khalidi al-Kurdi, sehingga terkenal dengan sebutan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini asal mulanya didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin Al-uwaisi Al-Bukhari (717-791 H). Biasa disebut dengan Naqsyabandiyah yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Tarekat Naqsyabandiyah ini memiliki kedudukan yang istimewa karena berasal dari Abu Bakar dan mengenai diri Abu Bakar, Nabi Muhammad pernah bersabda, “Tidak ada

---

<sup>33</sup> Pismawenzi and Rina. Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja



sesuatupun yang dicurahkan Allah dalam dadaku melainkan aku mencurahkannya kembali ke dalam dada Abu Bakar.

#### **D. Ajaran-Ajaran Tarekat Naqsabandiyah**

Menurut Muhammad As-Sanusi alIdris bahwa tarekat di dunia ini mempunyai 40 tarekat yaitu: Tarekat Muhammaddiyah, Shiddiqiyah, Uwaisiyah, junaidiyah, Halajiyah, Qodiriyah, Madyaniyah, Rifa'iyah, Utabiyyah, Hatimiyyah, Suhrawardiyah, Ahmaddiyah, Syaziliyyah, Wafaiyyah, Zaruqiyyah, Jazuliyah dan tarekat-tarekat yang lain. Namun, dalam perkembangan tarekat itu telah beramiasi dengan berbagai kultur dan budaya, sehingga muncul berbagai pengamalan tarekat yang berbeda-beda dan memiliki pengikut yang banyak, di antaranya:

1. Tarekat Qadariyah Dinisbahkan Kepada Al-Syaikh Abdul Qadir Jailani
2. Tarekat Rifa'iyah Yang Dinisbakan Kepada Al-Syaikh Ahmad Rifa'i.
3. Tarekat Maulawiyah Yang Dinisbakan Kepada Al-Syaikh Maulana Jalaludin Al-Rumi
4. Tarekat Syaziliyyah Yang Dinisbakan Kepada Al-Syaikh Abu Al-Hasan Ali Bin Abd Al-Jabbar Al-Syazali.
5. Tarekat Badawiyah Yang Dinisbakan Kepada Al-Syaikh Ahmad Al-Badawi

Tarekat Naqsabandiyah yang di nisbahkan kepada al-Syaikh Bahauddin Muhammad bin Hasan al-Naqsabandiyah hingga saat ini juga masih banyak pengikut dan pengamal ajarannya serta menjadi tujuan orang untuk mencari ketenangan batin melalui amalan sebagai obat penawar di saat kehidupan dunia

semakin di hadapkan pada tantangan akibat kemajuan zaman. Hal ini sangat menarik untuk di kaji, terutama masala pemikiranya yang di realisasikan dalam ajaranya.

Pada akhir abad ke-20 terjadi sebuah perubahan radikal yang berlangsung sangat cepat akibat arus globalisasi di berbagai belahan dunia. Perubahan itu tidak hanya terjadi pada ranah organisasi dan kehidupan beragama.<sup>34</sup> Seiring terabaikannya kewajiban keagamaan yang terkalahkan oleh aktifitas keduniaan, dan bila ibadah di lakukan, itu pun hanya sebatas memenuhi kewajiban. Karenanya kehidupan semakin gersang, jurang ekonomi antara si kaya dengan si miskin semakin dalam. Keamanan dan ketentraman terusik oleh oknum-oknum yang tidak yang tidak bertanggung jawab. Kehidupan semakin tidak menentu dan jauh dari yang di harapkan.

Dalam perjalanannya, Tarekat Naqsabandiyah merupakan tarekat yang sangat besar kepada masyarakat muslim. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia dan India. Di indonesia pertama kali yang membawa Tarekat Naqsabandiyah adalah Syaik Yusuf Al-Makasari (1626-1699) dengan bukti dialah yang menulis silsilah Tarekat Naqsabandiyah dalam kitab Safinah al-Najah.<sup>35</sup>

Tarekat Naqsabandiyah, seperti juga tarekat lainnya mempunyai tatacara ritual sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Husy Dardam, sadar di waktu bernafas. Suatu kekhilafan dan kealfaan ketika keluar masuk nafas supaya selalumerasakan kehadiran Allah. Hal ini

---

<sup>34</sup> M. Muhlisin Jamil, *Agama-Agama Baru Di Indonesia*, (Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2008 ) hlm.18

<sup>35</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-tarekat muktabarahdi Indonesia*, (Jakarta kencana, 2004),hlm. 107

<sup>36</sup> Srimulyati,*Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, hlm.107.

di karenakan setiap keluar masuk nafas yang hadir beserta Allah, memberikan kekuatan spiritual dan membawa orang lebih dekat kepada Allah.

- b. Safar dar wathan, melakukan perjalanan di tanah kelahiran. Maknanya adalah melakukan perjalanan batin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akibat hakikatnya sebagai makhluk yang mulia. Atau maknanya adalah perpindahan dari sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat Malaikat yang terpuji.
- c. Yad Krad, ingat atau menyebut ialah berzikir terus menerus mengingat Allah, baik zikir ism al-dzat ( menyebut Allah ), maupun zikir na'if itsbat (menyebut Laa ilaaha Illallah ). Bagi penganut tarekat Naqsabandiyah, zikir itu tidak terbatas di lakukan secara berjamaah ataupun sendirian sesudah shalat, tetapi terus menerus supaya di dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- d. Baz Ghust, kembali, memperbarui. Hal ini di lakukan untuk di lakukan untuk mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Sesudah menghela nafas, orang yang berzikir itu kembali bermunajat dengan mengucapkan kalimat yang di mulai ilahi anta maqsudi wa ridhaka mathlubi, (ya Tuhanku, engkaulah tempatku memohon dan keridhaanmulah yang aku harapkan). Sewaktu mengucapkan zikir, makna dari kalimat ini harus selalu berada di hati seseorang untuk mengarahkan

perasaan yang paling halus kepada Allah semata.

- e. Yad dasyt, mengingat kembali Adalah tawajuh (menghadapkan diri) kepada Nur Dzat Allah, tanpa kata-kata. Pada hakikatnya menghadapkan diri dan mencurahkan perhatian kepada Nur dzat Allah tiada lurus, kecuali sesudah fana' (hilang kesadaran) yang sempurna. Tampaknya hal ini semula di kaitkan pada pengalaman langsung kesatuan dengan yang ada ( wahdah al-wujud ).

Menurut para sufi, syari'ah untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, tarikat untuk memperbaiki amalan batin (hati). Hakikat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma'rifat itu di sebut orang yang sampai pada maqam ma'rifatitu di sebut wali dan memiliki kemampuan luar biasa. Kemampuan tersebut keramah atau supara natural, sehingga terkadang ada kejadian-kejadian pada dirinya yang tidak bisa di jangkau oleh akal.<sup>37</sup> Milik organisasi tarekat Naqsyabandiyah, tarekat ini pada mulanya di pelajari oleh Buya Rasyidsyah Fandy kepada Buya Syekh Zainal Arifin di Sukakarya Rupit. Keberadaan lembaga keagamaan ini di kenal masyarakat hingga keluar daerah, seperti Jakarta, Bogor, Bengkulu, Palembang bahkan Sampai Negara Tetangga Yaitu Malaysia.

#### **E. Pemikiran Tarekat Naqsyabandiyah Desa Yudha Karya Bakhti**

Selain melakukan beberapa amalan, jamaah Tarekat Naqsyabandiyah di desa Yudha Karya Bakhti memiliki beberapa pemikira antara lain:

1. Kedudukan Mursyid

---

<sup>37</sup> Sri mulyati, *tarekat-tarekat muktabarah di indonesia*, hlm. 6

Penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Yudha Karya Bakhti percaya bahwa mursyid adalah pembimbing spiritual bagi orang-orang yang menempuh jalan khusus untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tugas dan fungsi mursyid adalah membimbing, mendidik, dan menempa para salik yang juga disebut murid (orang-orang yang memiliki kesungguhan belajar mengenal Allah) dalam memahami jalan-jalan spiritual menuju Allah. Langkah itu mulai dari proses pembersihan dan pencucian diri (ma'rifah) terhadap al-Haqq. Tugas dan fungsi mursyid di hadapan salik menyerupai Rasulullah Saw di depan para sahabatnya.

## 2. Berguru Kepada Alam Lain

Menurut mursyid tarekat Yudha Karya Bakhti, pengetahuan tidak hanya diperoleh dari guru yang masih hidup, akan tetapi juga bisa diperoleh dari orang yang telah meninggal. Artinya pengetahuan selain di pelajari secara fisik, juga bisa secara barzakhi, oleh sebab itu bagi penganut tarekat bersambung nya silsila bisa saja terjadi antara seorang mursyid dengan mursyid sebelumnya, walaupun keduanya tidak hidup di zaman dan tidak bertemu secara fisik. Komunikasi dengan alam lain ini dapat saja dilakukan bagi mereka yang telah mencapai maqam tertentu setelah melakukan ridhah al-batiniyah.

## 3. Insan Kamil

Yang ingin dicapai oleh peserta suluk tarekat Naqsyabandiyah desa Yudha Karya Bakhti adalah menjadi manusia paripurna atau insan kamil. Untuk menjadi manusia paripurna adalah dengan cara mensuikan ruh, sebab ruh lahyang akan dipanggil menghadap Allah.

## **F. Amalan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Yudha Karya Bakhti.**

### 1. Landasan dalam beramal

Tarekat Naqsyabandiyah Desa Yudha Karya Bakhti menjadikan Al-qur'an sebagai dasar bertarekat. Hal ini disebabkan Alquran merupakan sumber syariat islam yang pertama dan di riwayatkan secara mutawatir, sehingga kebenarannya tidak di ragukan. Adapun dalil yang sering di sampaikan pada pengajian tarekat ini di anatranya berkaitan dengan dsar-dasar tarekat .

### 2. Amalan

#### a. Mandi taubat.

Taubat adalah statium awal yang mesti di lakukan oleh salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa. Taubat di lakukan dengan cara beristigfar memohon ampunan kepada Allah. Untuk memulai taubat ini, maka terlebih dahulu menyucikan diri zhahirnya dari segala kotoran . hal ini di lakukan dengan mandi taubat, sejak didirikan pada tahun 2004 hingga 2010, penganut di desa tarekat Naqssyabandiyah melakukan mandi taubat.

#### b. Baiat.

Baiat atau talqin adalah janji setia dari calon murid atau salik kepada mursyid, biasanya yang melakukan proses balat adalah mursyid kepada salik, sebelum proses kepembalatan, umumnya di awali pengenalan dan penjelasan langkah-langkah yang harus di tempuh jika kelak resmi menjadi murid.

c. Suluk

Dalam istilah tasawuf, as-suluk berarti “jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT”, atau “cara memperoleh makrifat”. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah as-suluk di gunakan untuk suatu kegiatan tertentu yang di lakukan seseorang agar ia dapat mencapai suatu ihwal ( keadaa mental ) atau maqam ( tingkatan sufi) tertentu.<sup>38</sup>Orang yang melakukan suluk di sebut salik, Khan Sahib Khaja Khan (pakar tasawuf di india) megatakan bahwa salik adalah orang yang tengah menempuh perjalanan rohani (suluk).

Bentuk salik bermacam-macam:

- 1) Salik murni, yaitu orang yang sedang melakukan suluk dan berada di pertengahan tahapan antara pemula dan orang yang sudah mahir bertasawuf.
- 2) Salik Majdzub (pelaku yang tertarik) yaitu orang yang sudah mencapai salik jadzab (jadzab = peras
- 3) Aan manunggal dengan Allah Swt melalui zikir dalam ajaran wahdatul wujud) dalam suluknya. Aktivitas suluk sangat berkaitan erat dengan tareqat. Orang yang melakukan suluk pada umumnya adalah orang yang mengikuti tareqat tertentu contohya seperti saya sendiri yang sudah mengikuti kegiatan pengajian Tareqat Naqsabandiyah yang di amana sama dengan mempelajari ilmu tasawuf, ilmu tasawuf dan suluk

---

<sup>38</sup> Yusuf Habibi, ‘UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta’, *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 2016, 1–109.

sangat berkaitan karena ada langkah nya yang pertama mengikuti pengajian Tareqat Naqsabandiya lalu masuk dengan mempelajari ilmu tasawuf lalu langkah selanjutnya adalah suluk maka suluk ini adalah langkah terakhir untuk kami mencapai sesungguhnya tentang pengajian tareqat Naqsabandiyah suluk berarti jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>39</sup> Dengan aktivitas berzikir, bertafakur, dan didalam melakukan suluk kita tidak di berkenan untuk memakan daging merah contohnya (daging ayam) dan makanan-makanan sedikit mewah tidak di anjurkan. Karena suluk itu adalah menyerah kan diri jalan untuk memperoleh makrifat dan yang saya ketahui suluk itu yang di konsumsi adalah sayur-sayuran benar benar makanan 4 sehat 5 sempurna yang isinya tanpa daging hanya waktu awalan pembukaan saja memakan daging ayam tetapi jika telur hanya sesekali saja karena benar-benar merasakan seperti orang dahulu dimana memakan daging pun sangat sulit jadi hanya berfokus untuk berzikir.

Dan ada yang beranggapan bahwa suluk itu naik haji kecil masyarakat Yudhakarya mengira suluk itu adalah naik haji kecil dengan begitu kami pun membatah dan menjelaskan dengan cara bahasa yang mudah di mengerti dan di pahami, dan kami menejalaskan tentang apa sebenarnya suluk dan apa yang dia anggap itu haji kecil maka itu salah karena suluk itu adalah cara atau jalan menuju ke jalan Allah, dan ada beberapa gedung yang memang di khususkan untuk melakukan suluk

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Bayan, Q.S. al-Baqarah (2) ayat 208*



tersebut, salah satunya di provinsi Bengkulu yaitu Dusun Curup yang terletak di belakang Makam Pahlawan. Disana tempat kami melakukan suluk, dan suluk di lakukan hanya setengah bulan saja .<sup>40</sup>

Berdasarkan konsep ini, pengalaman mistik tidak mungkin di peroleh tanpa ketaatan terhadap perintah syariat. Tariq atau anak jalan itu lebih sempit dan lebih sulit di jalani serta membuat sliik dalam suluknya harus menempuh perjalanan dengan bermacam-macam persinggahan ( maqam ), sehingga cepat atau lambat salik dapat mencapai tujuannya berupa tauhid sempurna salam bentuk pengakuan dan penghayatan berdasarkan pengalaman mistis bahwa Allah adalah Maha Esa

#### d. Kegiatan Suluk

Terdapat beberapa suluk dalam masalah keimanan, di antaranya adalah:<sup>41</sup>

##### 1) Suluk kepada Allah Ta'ala

Makna suluk kepada Allah SWT adalah cara (metode) yang ditempuh oleh seorang mukmin yang shaleh, bertaqwa, yang hatinya wara'(hati-hati), bersih dan lurus, yang dekat kepada Allah dan jauh dari syaitan dalam setiap detik perjalanan umurnya bersama Allah SWT. Sebelum seorang mukmin melakukan suluk kepada Allah, wajib bagi dirinya mengetahui dan meyakini bahwa sesungguhnya Allah adalah dzat yang wajib keberadaanya, dzat yang maha dahulu

---

<sup>40</sup> L. Hidayat Siregar, 'Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, .

<sup>41</sup> H. Heru Nuvolian Tara, 'Kegiatan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur', 2021.

yang tidak diawali oleh sesuatu apapun dalam wujudnya, kekal tanpa batas akhir, dzat yang mempunyai segala sifat kesempurnaan, terhindar dari setiap kekurangan dan segala yang terlintas dalam benak.

## 2) Suluk Seorang Mukmin kepada Nabi

Wajib bagi orang yang ingin melakukan suluk untuk meyakini bahwa sesungguhnya Nabi saw mempunyai beberapa sifat wajib, sebagaimana sifat yang menjadi hak para utusan Allah. Wajib juga bagi seorang salik meyakini bahwa nabi adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak, kemudian diikuti oleh Nabi Ibrahim as, nabi Nuh as. Mereka adalah Rasul utusan Allah yang mendapatkan predikat *ulul azmi*, kemudian diikuti oleh rasul-rasul yang lain, kemudian diikuti oleh para nabi yang bukan Rasul, mereka derajatnya bertingkat dalam kemuliaan disisi Allah antara satu dan lainnya.

## 3) Kewajiban Mukallaf kepada Ahlul Bayt

Perkara wajib yang harus dilakukan oleh mukallaf dalam suluknya bersama ahlul bayt adalah yakin akan keberadaan ahlul bayt<sup>42</sup>, yakin bahwa ahlul bayt ada hingga hari kiamat, keberadaan ahlul bayt memberikan rasa aman dan ketentraman bagi penduduk bumi secara mutlak. Wajib bagi ahlul bayt menjauhi perkara-perkara

---

<sup>42</sup> MA Qoharuddin - Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam and undefined 2022, 'Peran Wanita Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab', *Ejournal.Iaifa.Ac.Id*, 3 (2022) <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/702>>.

kotor, menjauhkan diri perkara-perkara sesat dan terperosok ke dalam perbuatan bid'ah. Hanya Allah dzat yang maha memberikan petunjuk menuju jalan yang lurus.

#### 4) Suluk kepada Kitab Allah

Adapun suluk yang harus dilakukan oleh seorang salik terhadap Al-Quran adalah:

- a) Mengagungkan penghormatan kepada kitabullah, mentaati perintah- perintah Allah yang terkandung di dalamnya, menjauhi semua larangan, mengambil nasihat dari alquran dan mengambil pelajaran dari kisah- kisah umat terdahulu.
- b) Wajib bagi seorang mukallaf mengagungkan kitabullah, dengan tidak meletakkannya di belakang punggung, di atas tanah yang sejajar dengankaki tetapi hendaknya meletakkan alquran di tempat yang terangkat (tinggi) dan hendaklah tidak menjulurkan kaki ke arah alquran, semata- mata untuk memuliakan kitabullah.
- c) Jika hendak membawa atau menyentuh alquran, maka harus dalam keadaan suci dari hadats kecil maupun besar.
- d) Hendaknya seorang mukallaf sering bergumul dengan alquran dengancara membacanya, paling sedikit membaca satu juz dalam sehari.<sup>43</sup>
- e) Hendaknya seseorang belajar alquran dengan cara membaca dan

---

<sup>43</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Anak edisi kesebelas, Terjemah Mila Rahmawati* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 220

memperhatikan ilmu tajwidnya atau dengan menghafalnya.

5) Suluk kepada Sahabat Nabi Radiyallahu'anhum

Hendaklah seorang yang tumbuh menjadi seorang salik mengetahui bahwa termasuk dari kewajibannya adalah menghormati dan mencintai para sahabat Rasulullah saw dan bersikap kepada mereka sebagaimana yang disyari'atkan oleh Rasulullah saw.

6) Suluk kepada Ulama

Hendaklah bagi seorang salik mengetahui bahwa ulama adalah pembela dan penjaga syari'at para pendahulu dan generasi selanjutnya. Perlu diketahui juga bagi seorang salik bahwasanya mereka itu adalah orang-orang yang menyampaikan kepada kita agama dan ajaran-ajarannya karena Rasulullah saw mengajarkan agama kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengajarkan kepada para tabi'in, kemudian para tabi'in mengajarkan kepada generasi berikutnya, kemudian orang-orang adil membawa ajaran tersebut dari setiap tingkatan.<sup>44</sup>

### **G. Titik Temu Tasawuf dan Batin**

Tasawuf dan kebatinan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan yang pertama adalah secara tujuan yang hendak dicapai dalam kedua proses ini. Baik tasawuf atau kebatinan memiliki tujuan untuk mencapai derajat manusia yang sempurna yakni dengan pencapaian bersatunya

---

<sup>44</sup> *Muhammad Ali Ba'athiyah, SULUK: Pedoman Memperoleh Kebahagiaan Dunia-Akhirat (Yogyakarta: Layar Creativa Mediatama, 2015)*

makhluk dengan Tuhan-Nya. Konsep kebatinan *manunggaling kawula gusti* terasa lebih condong kepada model *tasawuf falsafi* yang keduanya memahami bahwa Tuhan dan manusia memiliki “esensi” yang sama sehingga untuk mencapai kesempurnaan maka haruslah dapat menyatukan keduanya dalam artian bahwa manusia adalah ciptaan dan Allah adalah pencipta bukan menganggap bahwa manusia dan Tuhan berada dalam level yang sama.

Kesamaan selanjutnya adalah terdapatnya proses pelatihan jiwa untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh De Jong tentang *distansi*, *konsentrasi*, dan *representasi*.<sup>45</sup> Distansi berarti proses pengambilan jarak dengan dunia atau materi sebagai proses pengendalian nafsu karena dalam mistik rohani adalah inti manusia oleh karena itu jasmani harus dilemahkan. Seperti proses laku yang dikenal dalam kebatinan dan *riyadhah* yang terdapat dalam tasawuf seperti *asketik*, *tapa brata*, *semedi*, *uzlah* (nyepi, mengasingkan diri), *zuhud* (bersikap hidup sederhana), puasa, dhikr, *tapa kelana* (berkelana, berpindah dari satu tempat ke tempat lain), mengurangi *dahar lan guling* (makan dan tidur), *pati geni* dan lain sebagainya.

Kemudian konsentrasi, yakni sebuah kondisi di mana hanya ada Tuhan dan tidak ada yang dipikirkan selain Tuhan, peningkatan kearifan diri dan rasa batin sehingga tercapai kesatuan dengan Tuhan. Tahap yang terakhir adalah representatif yakni suatu tahapan di mana seseorang telah mampu mengidentifikasi Tuhan sehingga ia dapat bersatu dengan Tuhan (*manunggal*) dan kehidupannya sudah dipenuhi dengan sifat *ilahiyah* atau ketuhanan.

---

<sup>45</sup> S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 10–15.

Kesamaan selanjutnya adalah dibutuhkan guru atau pembimbing dalam proses *laku* atau *riyadhah* nya. Guru di sini berfungsi untuk mengajarkan tata cara atau tindakan yang harus dilakukan oleh seorang murid agar usaha dia mencapai derajat manusia sempurna berjalan dengan baik dan benar serta tidak malah terjerumus kepada kesesatan. Seorang guru haruslah telah mencapai derajat yang tinggi, sudah masuk dalam tahapan bersatu dengan Tuhan sehingga memiliki ilmu *kasyaf* atau terbukanya hijab-hijab dunia. Ia biasanya memiliki kemampuan supranatural atau kelebihan yang secara wajar dimiliki oleh orang yang telah mencapai tingkatan tertinggi. Aliran kebatinan menyebut guru mereka dengan guru kebatinan sedangkan dalam tasawuf seperti yang diungkapkan oleh Zaki disebut dengan *syekh* atau *mursyid*.<sup>46</sup>

#### **H. Tokoh Dan Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah**

Tokoh pembawa pertama Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia adalah Syaikh Yusuf Makassar (1626-1669 M). Tokoh lain yang besar jasanya dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ini adalah Syaikh Isma'il Minangkabau pada awal abad ke-19 yang berpusat di Makkah. Jalaluddin dari Cangkling. Abd.Al-Wahab gelar Syaikh Ibrahim bin Pahad. Tuanku Syaikh Labuan di Padang. Muhammad Ilyas dari Sukaraja (di kabupaten Banyumas) dan Muhammad Hadi dari Giri Kusumo.

Ajaran dasar Tarekat Naqsyabandiyah menurut Muhammad Amin al-Kurdi dalam kitabnya, 'Tanwir al-Qulub' seperti dikutip oleh Fuad, terdiri atas 11 asas; 8 asas dirumuskan oleh Abd.Al-Khaliq Ghujdwani, sedangkan 3 asas;

---

<sup>46</sup> Muhammad Zaki, *Tasawuf Hitam Putih* (Solo: Tiga Serangkai, 2006), hlm. 194

lainnya adalah penambahan oleh Muhammad Baha al- Din Naqsyabandi. Ajaran dasar atau asas-asas ini dikemukakan dalam bahasa Persia (bahasanya dari Khwajagan dan kebanyakan penganut Naqsyabandiyah India), dan banyak disebutkan dalam banyak risalah termasuk dalam Jami' *al Ushul fi al-Awliya'* kitab karya Ahmad Dhiya al- Din Gumusykhawawi yang dibawa pulang dari makkah oleh banyak jemaah haji Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad ke 20:

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Tata cara pelaksanaan tarekat antara lain :

1. Zikir, yaitu mengingat terus-menerus kepada Allah dalam hati serta menyebutkn namanya dengan lisan. Zikir ini berguna sebagai alat kontrol bagi hati, ucapan dan perbuatan agar tidak menyimpang dari garis yang sudah ditetapkan Allah.
2. Ratib, yaitu mengucapkan lafal *La ilaha illa Allah* dengan gaya, gerak dan irama tertentu.
3. Muzik, dalam membacakan wirid- wirid dan syair-syair tertentu diiringi dengan bunyi-bunyian seperti memukul rebana. Ini tidak ada dilakukan di tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas
4. Menari, yaitu gerak yang dilakukan mengiringi wirid-wirid dan bacaan- bacaan tertentu untuk menimbulkan kekhidmatan. Ini juga tidak ada dilakukan dalam tarekat Naqsyabandiyah Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas
5. Bernafas, yaitu mengatur cara bernafas pada waktu melakukan zikir.

Abdul Hakim Hassan, sebagaimana yang dikutip Simuh menyebutkan bahwa tarekat pada dasarnya terdiri dari dua bagian. Pertama *mujahadah* yang berupa renungan bathin, dan kedua *riyadhat* atau latihan rohani yang ditentukan dan diatur oleh para sufi sendiri. Bagian pertama (renungan bathin) merupakan renungan falsafi, yang terdiri dari mawas diri, penguasaan nafsu-nafsu, pembinaan akhlak mulia, dan memuncak pada pember-sihan hati dan keinginan hanya pada Allah saja. Bagian kedua lebih bersifat praktis, berisi teknik-teknik meditasi dengan media zikir dan wirid- wirid lain secara praktis. Oleh karena itu memungkinkan untuk diikuti oleh orang awam secara massa.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Pismawenzi Pismawenzi and Novia Rina, 'Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja', *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 6.1 (2019), hlm. 40–52 <<https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.812>>. Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Atau Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menelaah gejala yang terjadi di lapangan untuk membuktikan kebenarannya dan menilai secara ilmiah berdasarkan kerangka teoritis yang berkenaan dengan masalah yang diangkat. Dengan demikian penelitian yang dilakukan yaitu penelitian lapangan dan kemudian dikaji dan dianalisis secara teoritis sehingga dalam penelitian ini penulis memilih penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>48</sup>

Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang menjadi pengalaman hidup sekelompok individu. Sebagai metode untuk mengungkap esensi makna sekumpulan individu, fenomenologi menjadi metode riset yang dekat dengan filsafat dan psikologi, serta penerapannya syarat upaya-upaya filosofis dan psikologis. Fenomenologi sebagai sebuah metode riset sering

---

<sup>48</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014)

dikatakan memiliki kemiripan dengan studi naratif dan etnografis. Bedanya, fenomenologi berupaya mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh sekelompok individu. Fenomena yang dialami oleh sekelompok individu tentunya begitu beragam. Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. Fenomenolog berupaya 'memahami esensi dari suatu fenomena'.<sup>49</sup>

Jadi, penelitian kualitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dan jelas berkenaan dengan gambaran *Subjective Well-Being* pada rumah Suluk desa Yudha karya bakhti kec sukakarya kabupaten musirawas.

## **B. Sumber Data**

### **1. Sumber Data Penelitian**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan sebagainya.

Adapun sumber dalam penelitian ini adalah :

---

<sup>49</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020  
<[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)>.

- a. Data primer, yaitu data yang di peroleh atau di kumpulkan langsung di lapangan oleh peneiliti teori yang di gunakan Teori kognitivisme mengedepankan proses belajar dibandingkan dengan hasil proses itu sendiri. Belajar tidak hanya sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Tetapi juga melibatkan proses berfikir yang kompleks. Lebih dari itu, belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Menurut aliran ini kita belajar didasarkan atas kemampuan kita menafsirkan peristiwa atau kejadian dalam suatu lingkungan..<sup>50</sup>contoh data yang di ambil : buku sejarah Tareqat Naqsyabandiyah
- b. Data sekunder dalam penelitian ini data yang diperoleh dari data-data dokumentatif yang diperoleh dari pembuatan gedung suluk di desa Yudha Karya Bahkti dan data-data yang diperoleh dari beberapa literatur dengan cara membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan objek penelitian.dan ini tertuju oleh foto-foto saat melakukan kegiatan harian untuk masyarakat disana yang mengikuti pengajian tersebut.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mengumpulkan data dari lapangan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

---

<sup>50</sup> Wiwik Widyati, 'Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme', *Biosel: Biology Science and Education*, 3.2 (2014), 177.

Disamping wawancara, penelitian juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam sebuah objek penelitian.<sup>51</sup> Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan penelitian dalam hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Dari penjelasan diatas, penelitian menjadikan observasi sebagai metode pertama untuk dapat mengamati secara langsung subjek penelitian serta upaya mencari penyebab gejala-gejala yang muncul di lapangan.

2. Wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bisa dilakukan dengan tatap muka di mana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan sejumlah pertanyaan kepada interviewee untuk mendapatkan jawaban<sup>52</sup> Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawaban telah disiapkan, responden diberi pertanyaan yang sama kemudian

---

<sup>51</sup> Hardadi Nawawi dan M. Martini, *Instrument Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1992), hlm.74.

<sup>52</sup> Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur : UNJ Press, 2020), hlm 2.

pengumpul data mencatatnya.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan wawancara ini yaitu :

- a. Menetapkan kepada siapa proses wawancara akan dilakukan.  
Narasumber yang akan diwawancarai pada penelitian ini yaitu:  
masyarakat Yudha Karya Bakhti
  - b. Menetapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan  
bagaimana perkembangan Tarekat Naqsabanyah Di Desa Yudha Karya  
Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Msirawas
  - c. Menulis hasil wawancara, dan
  - d. Mengidentifikasi hasil wawancara.
3. Dokumentasi

Selain dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari data gambar, baik berupa sumber tertulis. Yang ada hubungannya dengan Tareqat Naqsyabandiyah untuk menjadi bukti agar tidak dapat di sangkal secara hukum untuk membela diri terhadap tuduhan ,tafsir, dan fitnah.

#### **D. Subjek atau Informan Penelitian**

Data kualitatif bersifat subjektif karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada karena peneliti mengutamakan interpretasi individu terhadap fenomena yang ada dengan melakukan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya. Menentukan informan bisa dilakukan peneliti apabila peneliti memahami masalah umum penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini yang menjadi

sumber informasi adalah informan yang berkompeten dan dipandang bisa memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Untuk mendapatkan informasi dengan tujuan yang relevan, peneliti mempertimbangkan informan dalam penelitian ini yakni memiliki kriteria warga dan para jamaah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data merupakan rangkaian proses memadukan data-data yang diperoleh yang dikonfirmasi dengan landasan teori yang relevan terhadap data penelitian untuk menghasilkan suatu kesimpulan ilmiah.<sup>53</sup> Adapun analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Hubberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

##### **1. Pengumpulan data**

---

<sup>53</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan teknik analisis data*, (Yogyakarta : IKAPI, 2018), hlm. 205

Pengumpulan data yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dan disaksikan dan dialami sendiri oleh penelitian tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran penelitian tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

## 2. Reduksi data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

### 3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.<sup>54</sup> Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Untuk itu data kualitatif berupa hasil wawancara dan observasi nantinya akan disajikan secara naratif. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Penyajian hasil pendapat masyarakat Terhadap Tarekat Naqsabandiyah.
- b. Penyajian hasil wawancara
- c. Dari hasil diatas kemudian disimpulkan berupa data temuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Penarikan Kesimpulan Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah sebuah deskripsi atau

---

<sup>54</sup> Salim, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ciptapustaka Media, 2016), hlm. 148.



gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Jelasnya reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah suatu jalinan pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis Penyajian hasil dokumentasi<sup>55</sup>

#### 4. Penarikan Kesimpulan

Penarik kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan.

---

<sup>55</sup> Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori&Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), hlm. 124

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Desa Yudha Karya Bhakti**

Desa Yudha Karya Bhakti adalah desa yang terletak di Kabupaten Sumatra Selatan, asal-usul desa Yudha Karya Bakhti pada tahun 1985 di buka lahan oleh transmigrasi angkatan darat pada waktu itu yudha karya masih di kenal dengan sebutan Desa Transad lalu berubah nya desa menjadi desa yudha karya bakhti pada tahun 1995, perubahan tersebut tidak lupa dengan nama Yudha yang berarti “perang” di mana masa dulu desa tersebut di kembangkan oleh transmigrasi angkatan darat, lalu karya yang berarti “berkarya” dan bakhti “berbakhti”, di mana sebelah utara perbatasan langsung dengan desa Jaya Tunggal dan sebelah selatan desa Bangun Rejo sedangkan sebelah barat desa Sukowarno dan sebelah timur bersebelahan langsung dengan desa Ciptodadi.

Berdasarkan data statistik Musirawas pada tahun 2023 total penduduk berjumlah 1037 ribu warga yang mana terbagi menjadi dua dusun yaitu dusun Yudha Karya Bakhti 1 dan desa Yudha Karya Bakhti 2. Untuk struktur desa yudha karya bakhti sama seperti desa linya yang di mana kepala desa nya di bawah naungan pak Aidil fitri dan seketaris pak jauhari dan seluruh perangkat desa lainnya. Fasilitas publik yang di miliki desa Yudha Karya Bakhti meliputi kantor balai desa, kantor Kua, masjid dan mushola, sedangkan aset pendidikan meliputi satu sekolah dasar yaitu Sdn Transad, Tk Mawar, dan

Paud Bakti Karya. Potensi ekonomi desa yudha karya bakhti memiliki sumber daya alam yang melimpah, budi daya ikan dan Ukm masyarakat desa yudha karya bakhti.

Desa yudha karya bakhti layak untuk menjadikan tempat penelitian karena masyarakat disini sangat antusias jika ada mahasiswa yang ingin memajukan desa nya , kepala desa disini sangat mendukung mahasiswa tersebut.

## 2. Visi dan Misi Desa Yudha Karya Bakhti

### a. Visi

Terwujudnya Kehidupan Masyarakat Desa Yudha Karya Bakhti  
Yang Religius, Aman, Maju, Dan Adil

### b. Misi

- 1) Meningkatkan Kehidupan Yang Beragama Yang Harmonis.
- 2) Meningkatkan Pelayanan Aparatur Desa Dan Pemenuhan Pelayanan Masyarakat Desa Yudha Karya Bahkti
- 3) Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Masyarakat Desa Yudha Karya Bahkti.
- 4) Memberikan Rasa Keadilan Bagi Seluruh Masyarakat Desa Yudha Karya Bahkti Tanpa Terkecuali

### 3. Struktur Desa

#### Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Yudha Karya Bakhti

##### Kecamatan Sukakarya

Kepala Desa	: Aidil Fitri
Sekretaris desa	: Muhamad Bardan , S.H
Kaur Tu & Umum	: Rosi Erpiita
Kaur Keuangan	: Deby Setiawan
Kaur Perencanaan	: Zepi Haryadi
Kasi Pemerintahan	: Juari,S.Pd.I
Kasi Kesejahteraan	: Yayan Gustian
Kasi Pelayanan	: Azwari
Kepala Dusun 1	: Jhonson
Kepala Dusun 2	: Dwi Candra S,Pd

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Perkembangan pengajian *Tareqat Naqsabandiyah* di Desa Yudha Karya Bakthi.**

Seperti kita ketahui *Tareqat Naqsabandiyah* adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan dicontohkan oleh nabi dan di kerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini di namaka Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapatkan ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.

Dengan demikian ahli Tasawwuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu Syari'at dapat di kerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya. Berawal masuk nya ajaran *Tareqat Naqsya* bandi di mulai dari salah satu warga kota Lubuk Linggau, yang sudah ikut belajar dan mengamalkan ajaran *Tareqat Naqsya* bandi yang langsung dari Guru besarnya yaitu Buya syekh Zainal Arifin, pada tahun 2000.

Saat itu pengajian *Tareqat Naqsabandi* belum begitu banyak pengikut nya. Pada tahun 2001 salah satu keluarga yaitu An.pak Harun Al rasyid berasal dari desa Talang Bandung kiri beserta kerabat nya dari kota Lubuk Linggau, mengikuti pelatihan Rohani atau yg di kenal sekarang ini yaitu ber suluk di desa P.U.T. padang ulak tanding Kab Curup, Propinsi Bengkulu yang di pimpin langsung oleh guru besarnya yaitu buya syekh Zainal Arifin. Yang di laksanakan di bulan suci ramadhan selama 10 hari

sepuluh malam, Berawal dari mereka pengajian *Tareqat Naqsyabandiyah* mulai di kenal di desa mereka sampai ke daerah daerah Kab Musi Rawas. Sejak itu pengajian ini menjadi sorotan dari seluruh lapisan masyarakat dari berbagai pihak mulai dari masyarakat, tokoh agama sampai ke pemerintah karena isu yang berkembang di masyarakat, kalau kita ikut pengajian *Tareqat Naqsyabandiyah* Naik haji ke curup. Karena ini berkaitan dengan keluarga saya, maka saya telusuri apakah memang benar apa yang di kata kan masyarakat tentang pengamal *Tareqat* kalau ingin Naik haji di curup saja, setelah melihat serta mendengar kan langsung dari guru besar nya baru saya paham dan mengerti bahwasanya isu yang berkembang di masyarakat tentang Naik haji di curup sama sekali tidak ada. Sejak itu juga saya ikut belajar *Tareqat* dan berhadap langsung dengan guru nya.

Terkait tentang isu yang berkembang di masyarakat, bermula dari salah satu pengamal *Tareqat* yang mengikuti kegiatan suluk di bulan ramadhan, yang sudah uzur saat mengikuti pelatihan rihani mengalami proses dan mengalami masalah pendengaran yang kurang baik sehingga setiap materi pelajaran yang dia ikuti yang bisa dia dengar setiap malam Naik haji sepulangnya dia dari mengikuti pelatihan rohani atau suluk, maka keluarganya bertanya apa saja yang di kerja kan mereka selama mengikuti suluk di bulan rhomadhan maka dia menjelas kan.

Yang di pelajari di dalam suluk itu, yaitu belajar Naik haji dari penjelasan ini lah menyebar ke masyarakat kalau pengamal *Tareqat* Naik Hajinya ke curup. Maka untuk membuktikan isu yang berkembang di masyarakat

di tahun 2004 saya mengikuti kegiatan suluk selama 10 hari sepuluh malam mulai dari malam pertama hingga sampai selesai, tidak ada yang nama belajar haji, atau Naik haji yang ada yaitu sebutan nya Naik Kaji.

kajian nya terus Naik mulai dari malam pertama hingga sampai selesai Yang lebih tepat di sebut dengan mengkaji diri atau belajar mengkaji diri dan mejalani rukun sholat lima waktu, puasa sholat tarawih dan sholat jum'at. Di dalam mengikuti pelatihan rohani para peserta suluk tidak lepas dari bimbingan para guru, dan di bimbing cara mengerjakan zikir, baik zikir zahar maupun zikir bathin.

Alhamdulillah, kita sudah klarifikasi kan kepada masyarakat, kepada tokoh agama dan pemeritah di setiap daerah di mana ada Pengamal *Tareqat Naqsyabandiyah* di daerah Kabupaten Musi Rawas. Dan khusus nya di Desa Lubuk Tua Kecamatan Muara Kelingi. Sampai sekarang ini pengamal nya semakin bertambah dan semakin berkambang dan juga di daerah daerah yang lain di musirawas bahkan sampai di luar profinsi sumsel, pengajian *Tareqat Naqsyabandyahi* mulai banyak pengamal nya.

#### **a. Perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah di masyrakat awam**

Dengan ada pengajian tareqat di setiap daerah di musirawas, khusus nya untuk masyarakat tidak merasa terganggu. Dan antara pengamal *Tareqat* dan masyarakat tetap membaaur sebagai mana biasanya, tidak pernah saling merendah kan prihal apa yang yakini. Pengajian tareqat naqsyabandiyah sendiri dengan perkembangannya seperti yang di

katakan saat wawancara dengan salah satu pengamal Tareqat Naqsyabandiyah widodo:

“Alhamdulillah semenjak saya masuk tareqat dari tahun 2007 hingga sekarang banyak perkembangan, dan tareqat ini kajian nya ilmu kajian ilmu tua cuman disini tidak mengenal umur untuk mengikuti Tareqat Naqsyabandiyah tetapi netral siapapun bisa belajar dari umur masih 7 tahun sampai 50 tahun keatas dengan dia beragama islam.<sup>56</sup>

Lain hal nya dengan jawaban dari Abdul Haris Susilo yang mana guru tareqat beliau berkata :

“Perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah.khusus Desa yuda Karya Bakti tidak begitu banyak. Namun di daerah lain khusus nya Kab. Musi Rawas. Seperti di Desa Lubuk tua dan Desa Desa Yang Lain Perkembangan nya di Masyarakat baik dan Pengamal Tareqat Semakin banyak yang belajar tentang Tareqat.<sup>57</sup>

Tareqat Naqsyabandiyah khusus nya daerah Yudha Karya Bakhti belum begitu banyak masyarakat yang mengetahui maka di sini perkembangan di desa tersebut bisa di bilang pasang surut nya perkembangan. Tetapi untuk di daerah lain yang masih ruang lingkup Kabupaten Musirawas cukup luas dan cukup terkenal dengan adanya Tareqat Naqsyabandiyah ini, perkembangan tareqat ini tidak lah sedikit dan banyak peminat nya bagi masyarkat awam untuk mengetahui apa itu pengajian Tareqat Naqsyabandiyah.

---

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Widodo, Pada Tanggal 21 Februari 2024

<sup>57</sup> Wawancara Dengan Guru/Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Abdul Haris Susilo, Pada Tanggal 22 Februari 2024



**b. Faktor utama yang mendorong peningkatan minat masyarakat terhadap pengajian Tareqat Naqsyabandiyah .**

Adapun beberapa faktor yang membuat peminat terdorong untuk ikut andil pengajian *Tareqat* seperti halnya yang di katakan oleh salah satu pengamal Tareqat Naqsyabandiyah yang menjelaskan tentang faktor yang mendorong peningkatan minat masyarakat terhadap tareqat tersendiri Nispan :

“Di dalam pengajian tareqat naqsyabandiyah tersebut di ajarkan tentang yang pertama syari’at, hakikat, tareqat, dan maqrifat. Untuk sampai kita pengamal kepada Allah rabbul alamin dzat yang maha suci dan senantiasa perjalanan hidup kita selamat dunia dan akhirat.<sup>58</sup>

Tak lain halnya di tambah kan jawaban dari guru Tareqat Naqsyabandiyah beliau berkata:

“Faktor utama yang menimbulkan minat bagi Masyarakat,yaitu tidak ada paksaan untuk belajar tentang Tareqat. Dan yang Paling utama di dalam mempelajari Tareqat yaitu lebih mendahului adab baru lah ilmunya bisa ber manfaat.<sup>59</sup>

Faktor yang mempengaruhi peminat untuk masyarakat awam masuk kedalam amalan tareqat itu sangat lah banyak dan mudah sehingga siapapun boleh untuk ikut , adapun faktor-faktor yang mejelaskan motivasi beragama. Dikatakan sebagai faktor-faktor motivasi beragama adalah faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang sehingga ia mempunyai

---

<sup>58</sup> Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Nispan, Pada Tanggal 21 Februari 2024

<sup>59</sup> Wawancara Dengan Guru/Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Abdul Haris Susilo, Pada Tanggal 22 Februari 2024

dorongan untuk beragama. Pengaruh pengajian Tareqat Naqsyabandiyah di masyarakat

Pengaruh pengajian Tareqat Naqsyabandiyah terhadap perkembangan di Desa Yudha Karya sangat positif dan di masyarakat juga sangat menerima akan keberadaan Tareqat Naqsyabandiyah di desa Yudha Karya Bakhti, seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu wawancara Parjono beliau berkata:

“ Kalau untuk tantangan pasti ada dalam pekerjaan pun ada tantangan apalagi dalam perkembangan ilmu tareqat, ilmu tarqat itu adalah ilmu hati jika bertemu dengan masyarakat awam itu tantangannya jika bertemu seseorang yang mau di ajak bersosialisasi jadi enak untuk di terima dengan baik.”<sup>60</sup>

Tak lain halnya yang di katakan Nispan beliau berkata :

“ tentu saja pengaruh yang di berikan sangat positif dengan ajaran-ajaran agama, di dalam bermasyarakat lingkungan serta bernegara agar senantiasa kita menjadi masyarakat yang benar menurut syariat ajaran agama islam yang sudah di terapkan”.<sup>61</sup>

Pengaruh pengajian Tareqat Naqsyabandiyah di masyarakat tentulah memberikan kesan positif dan bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan geografis. Di beberapa tempat, pengikutnya tetap aktif dalam praktik spritual dan sosial mereka, sementara di tempat lain, pengaruhnya mungkin lebih terbatas bagi pengamal pengajian tersebut pengaruh terhadap dirinya yang mereka rasakan adalah sangat baik dan mereka merasakan ada perubahan di dalam diri mereka dengan mengikuti

---

<sup>60</sup> Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Parjono , Pada Tanggal 21 Februari 2024

<sup>61</sup> Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Nispano, Pada Tanggal 21 Februari 2024

pengajian tersebut, tentunya tidak keluar dari syariat- syariat yang telah di tetapkan maupun di ajarkan tetapi pengajian tersebut lebih dalam pelajaran yang banyak kita dapatkan dari sana.

**c. Tantangan yang di hadapi dalam memeperluaskan pengajian Tareqat Naqsyabandiyah di masyarakat**

Dalam perkembangan tareqat naqsyabandiyah, seperti halnya banyak *Tareqat* sufi lainnya, ada beberapa tantangan yang akan di hadapi. Salah satunya adalah menjaga kesucian dan keaslian ajaran spiritual dalam konteks zaman yang terus berubah. Selain itu, tantangan lain termasuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi, menghadapi kritik dari pihak luar, dan mempertahankan integritas spiritual di tengah-tengah pengaruh dunia modern. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah memiliki dampak yang bervariasi terhadap masyarakat saat ini, tergantung pada konteks budaya, sosial, dan politik di berbagai wilayah.

Seperti hal nya di kata oleh tenaga pengajar tareqat naqsyabandiyah beliau berkata:

“Kalau tantangan di dalam memperluas pengaruh pengajian Tareqat, itu kembali kepada si pengamal Tareqat, jika pengamal tareqat Rutin sungguh sungguh serta rutin mengamalkan nya dan aktif di dalam mengikuti bimbingan para Guru, maka Tantangan nya tidak ada, namun jika pengamal tareqat tidak sungguh sungguh di dalam mengamalkan serta tidak pernah rutin ikut bimbingan para guru, maka akan menimbulkan pemahan yg Negatif bagi Masyarakat awam. Karena apa yg di pelajari nya di dalam mengamalkan ajaran tareqat di simpulkan nya sendiri, tanda tandanya dia tidak lagi atau enggan melaksanakan syari'at yang sudah di tetapkan ajaran agama. Maka nya sering terdengar bahwa ajaran tareqat itu menyesatkan. Padahal ajaran nya tidak menyesatkan,

tetapi orang nya tidak mau di ajak menjadi orang yang benar, dan juga biasa nya dia ber tareqat ada paksaan dari keluarga nya.”<sup>62</sup>  
Salah satu tantangan bagi seorang pengamal tarekat

Naqsyabandiyah saat memperluas pengaruh pengajiannya adalah menjaga kesucian dan kesakralan ajaran tersebut dalam menghadapi berbagai konteks sosial, budaya, dan politik yang berbeda. Hal ini melibatkan pemeliharaan nilai-nilai spiritualitas dan etika yang diajarkan dalam tarekat sambil tetap mengakomodasi kebutuhan dan pemahaman masyarakat yang beragam.

Dari yang di jelaskan di atas bahwa tantangan selalu ada bahkan iman pun terkadang ikut turun jika pengamal tidak rutin mengamalkan apa yang sudah di ajarkan dan begitu juga bagi pengamal yang selalu iktiar dalam mengamalkan Tareqat Naqsyabandiyah dan selalu mengikuti bimbingan seorang guru tentu tantangan yang ia hadapi pun tidak berat bisa di bilang tidak ada. Setiap oraganisasi jika kita tekut menjalani dan mengembangkan oraganisasi tersebut maka apapun tantangan yang bakal di hadapi akan serasa ringan dan mudah utnuk di lewatkan, karena kita menjalankan nya dengan sungguh dan ikhlas dengan mengamalkan Tareqat tersebut.

**d. Dampak dari perkembangan Tareqat Naqsyabandiyah di masyarakat.**

Dengan demikian, dampak dari perkembangan tarekat Naqsyabandiyah terhadap masyarakat saat ini sangat kompleks dan

---

<sup>62</sup> *Wawancara Dengan Guru/Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Abdul Haris Susilo, Pada Tanggal 22 Februari 2024*

bergantung pada berbagai faktor lokal dan global. Seperti halnya yang dikatakan Nispan di mana hasil wawancara beliau, berkata :

“Alhamdulillah dengan adanya tareqat naqsyabandiyah ini senantiasa berusaha menjadi suri teladan bagi masyarakat awam, dan alhamdulillah walaupun masyarakat tidak mengikuti Tareqat Naqsyabandiyah tapi yang jelas di sana akan mempengaruhi bentuk ukuran perilaku dan akhlak moral yang baik.”<sup>63</sup>

Tak lain halnya di tambah kan jawaban dari guru Tareqat Naqsyabandiyah beliau berkata:

“Dampaknya baik, ajarannya di amal kan oleh si pengamal, dengan keikhlasan hati dan di sertai dengan kesungguhan, maka akan bermanfaat untuk si pengamal dan masyarakat”<sup>64</sup>

Positifnya pengaruh di masyarakat Tareqat Naqsyabandiyah , dampak pengajian tersebut di masyarakat sangat baik masyarakat juga mendukung penuh tentang pengajian tersebut. Pada saat ini, tareqat masih terus eksis dan berkembang terutama di desa Yudha Karya Bakhti. Ekstensi tareqat di sebabkan para mursyid yang senantiasa mengajarkan dan menyebarkan tareqat nya. Pada perkembangannya , jumlah pengamal pun setiap tahun nya ada peningkatan akan minat yang ingin mengikuti Tareqat Naqsyabandiyah tersebut sehingga penurunan atau bisa di bilang pasang surut juga tetap terjadi di karenakan ada beberapa pengamal yang iman nya sedang turun dan jarang nagmal juga bisa menurun akan tarqat

---

<sup>63</sup> Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Nispan , Pada Tanggal 21 Februari 2024

<sup>64</sup> Wawancara Dengan Guru/Mursyid Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Abdul Haris Susilo, Pada Tanggal 22 Februari 2024

tersebut. Tareqat juga termasuk suatu badan organisasi yang besar dan solid yang melingkupi ruang nasional di Indonesia.<sup>65</sup>

**e. Peningkatan jumlah jama'ah Tareqat Naqsyabandiyah setiap tahunnya.**

Setiap organisasi pasti lah kita tidak asing dengan kata peningkatan begitu juga tareqat naqsyabandiyah memiliki tingkat yang stabil dan terkadang bisa juga turun tetapi untuk akhir- akhir tahun Alhamdulillah meningkatnya pengamal tareqat tersebut seperti yang di kata kan oleh Widodo beliau berkata:

“ Alhamdulillah semakin banyak yang mengamalkan, karena setiap guru memiliki majelis zikir di tempat yang berbeda. Jadi setiap desa memiliki guru pembimbing untuk membimbing murid-muridnya, dengan adanya majelis zikir atau bisa di bilang kegiatan mingguan yang di laksanakan oleh pengamal disna wadah untuk murid mendapatkan bimbingan dari guru nya tersebut.”<sup>66</sup>

Peningkatan yang sangat bagus yang sudah di jelaskan di atas bahwa jumlah jama'ah Tareqat Naqsyabandiyah semakin berkembang dan semakin baik untuk saat ini .

**2. Persepsi masyarakat terhadap Tareqat Naqsyabandiyah di Desa Yudha Karya Bakhti.**

Pada kemajuan Tareqat Naqsyabandiyah di era sekarang Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang paling berpengaruh di dunia,<sup>67</sup> di samping tarekat lainnya. Tarekat Naqsyabandiyah hampir

---

<sup>65</sup> *Asal-Usul Perjalanan Dan Gerakan Jam'iyah Ahli Thariqoh Mu'tabaroh Indonesia* (Jatmi), hlm, 8-9

<sup>66</sup> *Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Bapak Widodo* , Pada Tanggal 21 Februari 2024

<sup>67</sup> Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy And Activism In A Worldwide Sufi Tradition* (New York: Routledge, 2007), hlm. 2.

ditemukan di seluruh negara yang ada penduduknya beragama Islam, hal ini menunjukkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang memiliki jaringan dan pengaruh yang cukup kuat dalam penyebarluasan doktrin dan tradisi yang berlaku di dalamnya.<sup>68</sup> Salah satu faktor penting yang menjadi penyebab kuatnya jaringan dan pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah di dunia ini bahwa salah satu doktrin yang sampai saat ini masih tetap dipertahankan adalah setiap jamaah yang terlibat di dalamnya diwajibkan untuk menghidupkan tradisi dan sekaligus ikut serta sebagai penyebarluas dari tarekat ini.<sup>69</sup>

#### **a. Persepsi masyarakat tentang Tarekat Naqsyabandiyah**

Pola jaringan yang di kembangkan ini tentu saja memperkuat posisi Tarekat Naqsyabandiyah untuk tersebar luas. Untuk konteks pengalaman Indonesia, Tarekat Naqsyabandiyah merupakan tarekat yang paling banyak dianut oleh masyarakat karena memang sebagaimana yang disebutkan bahwa penyebar Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia ini sangat intensif ikut serta dalam upaya penyebarluasan jaringannya. Sejauh ini, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia tersebar di berbagai

---

<sup>68</sup> Menurut Martin Van Bruinessen Tarekat Naqsyabandiyah Merupakan Tarekat Terpenting Di Antara Tarekat Lain. Naqsyabandiyah Merupakan Tarekat Yang Sangat Dikenal Hingga Dunia Internasional, Cabang-Cabangnya Terdapat Hampir Di Semua Negeri, Membentang Dari Yugoslavia Dan Mesir Di Belahan Barat, Hingga Indonesia Dan Cina Di Sebelah Timur. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia: Survei Historis, Geografis Dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 3.

<sup>69</sup> Dalam Tradisi Tarekat Naqsyabandiyah Setiap Khalifah Yang Dipandang Layak Diajarkan Untuk Mengajarkan Doktrin Dan Tradisi Tarekat Ke Daerah Asalnya, Yang Mana Biasanya Juga Diikuti Dengan Pemberian Ijazah Atau Syahadah Tarekat Dari Mursyid Kepada Khalifah Untuk Selanjutnya Diperbolehkan Untuk Membangun Sendiri Tempat Persulukannya. Muhammad Shultoni, Et.Al, *Bisnis Kaum Santri: Studi Tentang Kegiatan Bisnis Komunitas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pekalongan*, Dalam Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1 Mei 2011, hlm.2

daerah penting yang menjadi basis penyebarluasan tarekat ini dengan nama yang bervariasi, tetapi dapat dipastikan berdasarkan nama dan silsilah yang dimiliki tetap merujuk pada pendiri tarekat ini yaitu Baha' al-Din Naqsyabandi. Seperti halnya hasil wawancara yang dilakukan oleh Jureji beliau mengatakan :

“karena saya sudah melihat, dan mendengar langsung seperti apa kegiatan di dalam pengajian thoreqoh Naqsyabandiah, pengajiannya mengarah kepada hal yang Positif sasaran nya adalah hati. Dan tidak bertolak belakang dengan ajaran serta aturan di dalam ajaran islam. Namun tidak setiap Masyarakat berpandangan sama seperti Saya, karena banyak yang belum melihat serta mendengar secara langsung seperti apa ajaran nya.<sup>70</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah sangat populer di kalangan desa Yudha Karya Bahkti baik pengamal maupun di masyarakat disana, tarekat Naqsyabandiyah yang dinisbahkan kepada Syaikh Bahauddin Muhammad Bin Hassan Al-Naqsyabandi hingga saat ini juga masih banyak pengikut dan pengamailah ajaran serta menjadi tujuan orang untuk mencari ketenangan batin melalui amalan sebagai obat penawar di saat kehidupan dunia semakin di hadapkan di saat kehidupan dunia semakin di hadapkan pada tantangan akibat kemajuan zaman. Hal ini sangat menarik untuk di kaji, terutama masalah pemikirannya yang di realisasikan dalam ajarannya.<sup>71</sup>

Tarekat naksabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat

---

<sup>70</sup> Wawancara Dengan Masyarakat Bapak Jeroji , Pada Tanggal 24 Februari 2024

<sup>71</sup> M.Muhlisin Jamil, *Agama-agama Baru di Indonesia*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 18



muslim. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India. Di Asia Tengah bukan hanya di kotakota penting, melainkan di kampung- kampung kecil pun Tarekat ini mempunyai Zawiyah (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandiyah sebagai tempat berlangsungnya aktifitas keagamaan yang semarak. Secara organisasi aspek penting dari Tarekat ini adalah aplikasi spiritualnya dengan khalifah Abu Bakar.<sup>72</sup>

Dalam penyebaran Tarekat Naqsyabandiyah ia berjasa dalam menetapkan sebuah pola yang banyak di adopsi oleh banyak Syaikh-syaikh Naqsyabandi selanjutnya, yaitu menjalin hubungan akrab dengan kalangan istana, dalam hal ini pangeran Abu Said penguasa dinasti Timur di Herat (Afghanistan), sebagai kompensasi atas dukungan politiknya kepada penguasa ini, Ubaidillah mendapat kekuasaan politik yang luas jangkauannya.<sup>73</sup>

#### **b. Perubahan sikap pengamal terhadap masyarakat tentang pengajian Tareqat Naqsyabandiyah**

Sikap tareqat naqsyabandiyah terhadap masyarakat sangat baik dan memberikan hal yang positif dan memberikan kedamaian antara sesama seperti hal yang di katakan oleh Kepala Desa Aidil Fitri beliau berkata:

“kalau saya perhatikan, cara pengamal Tareqat Naqsyabandiyah mengajak masyarakat untuk berminat untuk belajar, mereka tidak memaksakan dan mereka lebih mendahului mengajak keluarga

---

<sup>72</sup> Srimulyati, *Ibid*, hlm. 91.

<sup>73</sup> Fu'ad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta: PT.Al-Husna Zikra,1996), hlm.

anggota keluarganya, teman dekat dan kaum kerabatnya itu pun tidak ada paksaan itu sepengetahuan saya”<sup>74</sup>

Dari pandangan diatas menggambarkan bahwa Tareqat Naqsyabandiyah di anggap baik dan positif oleh masyarakat terdekat, dan ingin mengikuti tareqat tersebut dan masyarakat juga mendukung penuh tareqat tersebut hadir di pertengahan desa tersebut. Secara umum tareqat naqsyabandiyah sering di hormati karena penekanannya pada dzikir, meditas atau biasa di bilang tafakur, dan pengembangan batin. Namun, ada juga pandangan yang skeptis atau kritis terhadap praktik-pratik keagamaan yang terkait dengan tareqat tersebut.

Tarekat Naqsabandiyah yang di nisbahkan kepada al-Syaikh Bahauddin Muhammad bin Hasan al-Naqsabandiyah hingga saat ini juga masih banyak pengikut dan pengamal ajarannya serta menjadi tujuan orang untuk mencari ketenangan batin melalui amalan sebagai obat penawar di saat kehidupan dunia semakin di hadapkan pada tantangan akibat kemajuan zaman. Hal ini sangat menarik untuk di kaji, terutama masala pemikiranya yang di realisasikan dalam ajaranya.

Dengan pandangan masyarakat yang positif maka Tareqat Naqsyabandiyah juga di anggap ajaran yang bagus untuk di tekuni dan keluar dari jalur syariat islam, perkembangan yang sangat baik di desa tersebut membuat desa itu menjadi aman tentram dengan berkembangnya tareqat Naqsyabandiyah tersebut yang membuat masyarakat ikt

---

<sup>74</sup> Wawancara Dengan Kepala Desa Yudha Karya Bakhti, 23 Februari 2024

bergabung atau berminat untuk mengikuti tareqat Naqsyabandiyah di desa tersebut, para pengamal tareqat di dusun tersebut sangat memberikan nilai-nilai moral dan mereka tidak pernah mengasingkan diri untuk selalu berkumpul untuk menyeru masyarakat untuk bergabung. Tareqat Naqsyabandiyah adalah pengajian yang selalu di bilang baik sampai sekarang tetap berkembang dengan baik di desa tersebut yang membuat tareqat ini di pandang baik oleh masyarakat.

**c. Cara pengamal Tareqat Naqsyabandiyah yang menimbulkan minat bagi masyarakat.**

Berkat situasi dan pengaruh yang besar dari Ubaidillah ini, kemudian Tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali menyebar ke luar Asia Tengah. Ia mengangkat sejumlah besar khalifah untuk diutus ke negeri-negeri Islam lain : Qazwin, Isfahan, dan Tabriz di Iran, dan bahkan sampai ke Istanbul. Tokoh lain yang juga mempunyai peran besar dalam penyebaran Tarekat ini secara geografis adalah Sa'ad al-Din Kasghari. Ia bertempat tinggal di Herat ibu kota kekaisaran Timurid (sekarang kota besar di Afghanistan Barat). Ia telah membaiat penyair dan ulama besar Abd. al-Rahman Jami, yang berjasa memopulerkan Tarekat ini di lingkungan istana, dan kemudian menyebar terus ke selatan. Kontribusi utama Jami' pada tasawuf adalah paparannya tentang pemikiran Ibn al-Arabi dalam bahasa yang lebih mudah dipahami dan komentar-komentarnya atas karya-karya Ibn al-Arabi, Rumi, Parsa dan

sebagainya yang menguraikan banyak konsep yang sulit dipahami tentang kesatuan wujud.<sup>75</sup>

Seperti halnya hasil wawancara dari Hidayat, beliau mengatakan:

“Tadinya saya sempat berpandangan ajaran tareqat itu agak menyimpang. Di karena kan melihat teman saya yang sudah ikut bertareqat namun belum bisa memberikan contoh yang sesuai dengan apa yg dia pelajari, setelah saya melihat dan mendengar kan langsung, ternyata ajaran nya bagus dan baik baru lah saya paham untuk mengamalkan ajaran tareqat itu di sesuai kan dengan niat yang timbul di dalam hati.<sup>76</sup>

Sikap yang di berikan oleh pengamal membuat masyarakat tidak sungkan untuk bertanya tentang pengajian tersebut, pengamal Tareqat selalu mengayomi dan tidak membeda-bedakan mna masyarakat awam mana pengamal Tareqat mereka selalu memberikan sikap yang baik sehingga masyarakat berminat untuk ikut andil beramal pengajian tersebut.

**d. Pendapat masyarakat terhadap pengajian tareqat Naqsyabandiyah**

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat Sufi yang memiliki pengikut di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Pendapat masyarakat terhadap tarekat ini bisa sangat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan agama di suatu desa atau perkampungan.

---

<sup>75</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992)

<sup>76</sup> Wawancara Dengan Bapak Hidayat , 19 Februari 2024,

Secara umum, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendapat masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah di suatu desa atau perkampungan adalah:

- 1) Tradisi dan Warisan Budaya: Jika tarekat Naqsyabandiyah telah lama ada dan diakui sebagai bagian dari tradisi dan warisan budaya lokal, masyarakat cenderung memiliki pandangan positif terhadapnya.
- 2) Pengaruh Pemimpin Lokal: Jika pemimpin lokal atau tokoh masyarakat terkemuka menjadi anggota atau mendukung tarekat ini, pendapat masyarakat dapat dipengaruhi secara signifikan.
- 3) Manfaat Sosial dan Kemanfaatan: Jika tarekat Naqsyabandiyah memberikan manfaat sosial, seperti bantuan keagamaan, sosial, atau pendidikan kepada masyarakat setempat, pendapat mereka cenderung positif.
- 4) Ketegangan Agama dan Budaya: Di beberapa tempat, terutama di mana terdapat ketegangan antara pemahaman agama yang berbeda atau di mana tarekat ini dianggap bertentangan dengan tradisi lokal, pendapat masyarakat bisa jadi negatif.
- 5) Pengalaman Individu: Pendapat masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman individu dengan anggota atau praktik tarekat ini. Jika seseorang memiliki pengalaman positif atau negatif, hal itu dapat memengaruhi pandangannya.

Secara keseluruhan, pendapat masyarakat terhadap tarekat Naqsyabandiyah dapat sangat beragam dan kompleks, tergantung pada berbagai faktor kontekstual yang ada di suatu desa atau perkampungan.

Seperti yang di jelaskan salah satu masyarakat Hidayat :

“pendapat saya Tentang Tareqat Naqsyabandiyah ini cukup bagus dan buat damai di sekitranya, ajaran yang di contoh kan maupun di terapkan sangat positif dan kegiatan yang mereka lakukan juga tidak membuat masyarakat resah akan kegiatannya ba'da magrib yang bisa di bilang sholat berjama'ah.”<sup>77</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

#### 1. Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah Dengan Perkembangan Nya.

Tarekat Naqsyabandiyah sebagai tarekat konvensional tidak mengalami tantangan dan hambatan yang berarti dalam memasuki wilayah pedesaan. Tarekat konvensional justru di penuhi dengan ajaran-ajaran yang tidak rasional. Pengalamannya memerlukan waktu yang lama, mengandalkan karamah yang tidak mudah di cerna oleh masyarakat awam serta menuntut penyerahan total seroang murid dengan guru.<sup>78</sup> Maka tidak megherankan apabila tata cara Tarekat Nasabandiyah menunjukkan variasi yang mengikuti masa dan tempat tumbuhnya. Adaptasi terjadi karena keadaan memang berubah, dan guru-guru, yang bereda telah memberikan penekanan pada aspek yang berbeda dari asas yang sama, serta para pembaru menghaus pola

---

<sup>77</sup> Wawancara Dengan bapak hidayat , 19 Februari 2024

<sup>78</sup> Muh. Adin. Sila dkk, *Sufi Perkotaan*, ( Jakarta: Departemen Agama balai penelitian dan pengembangan agama, 2007 ), hlm. 141.

pikir tertentu atau amalan-amalan tertentu dan memperkenalkan sesuatu yang lain.<sup>79</sup>

Walaupun kehadiran Tarekat Naqshabandiyah di desa Yudha Karya Bakhti Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musirawas mengundang tanggapan masyarakat yang pro dan kontra, namun hingga sekarang keberadaannya masih eksis dan bahkan pengurus semakin giat berbenah melengkapi sarana dan prasarana. Sebagaimana penulis ketahui melalui berbagai macam sumber bahwa tarekat Naqshabandiyah adalah tarekat yang mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur pemahaman rohani yang spesifik, seperti tentang rasa atau dzat dalam pemahaman yang mengisbatkan yang termasuk ke dalam ruh anak Adam maupun pengakuan di dalam anabillah yang melibatkan pula penghormatan kepada pemimpin, guru atau Syaikh sangat penting akan tetapi dengan tidak berlebih-lebihan, apalagi sampai di bayangkan wajahnya ketika berzikir hal tersebut tentunya tidak relevan dengan perintah Allah.

Tentang syariat, ajaran tarekat ini juga menyerakan kepada anggotanya untuk belajar sesuai keinginannya kepada majelis takli di luar. Hal tersebut menyebabkan tidak ada keseragaman dalam pengalaman ajaran agama sesuai tingkat ketaatan dan pengetahuan agama yang di miliki itulah sebabnya ketika hari jum'at sehigga bagi kesadarannya kurang, maka shalat jum'at ia di tinggalkan. Sedangkan bagi yang kesadarannya tinggi, maka bergegas mencari masjid dusun terdekat untuk melaksanakan shalat oleh sebab itu,

---

<sup>79</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja GrafindoPersada,1996), hlm. 274

syariat tidak bisa di pandang sebelah mata, karena syariat adalah jalan kesempurnaan untuk mencapai hakikat dan ma'rifat. Di sisi lain, keberadaan Tarekat Naqshabandiyah di maksud telah menarik perhatian banyak pihak disebabkan hampir setiap kegiatan suluk bulan ramadhan ada jamaah yang meninggal dunia. Kematian memang takdir, akan tetapi sebabnya musababnya harus di pertimbangkan. Meski demikian, tarekat ini tetap menarik simpati yang tidak sedikit jumlahnya, dan meningkat dari tahun ke tahun, ini berarti karisma seorang syekh pada tarekat ini sangat besar pengaruhnya sampai ke luar daerah. Yang lebih menarik bahwa ternyata dari murid yang banyak tersebut, hanya beberapa orang yang berasal dari desa terdekat.

Awal mula masuknya pengajian Tarekat Naqshabandiyah di Bengkulu dan mulai berkembang di Musirawas pada tahun 2000, masuknya Tarekat Naqshabandiyah di provinsi Bengkulu yang di bawakan oleh Alm. buya Syekh Zainal Arifin dimana beliau mengajarkan ilmu tasawuf pada kala itu lalu di lanjutkan ajarannya oleh buya Rasyid Effendi dengan peletakkan batu pertama pada tahun 2004 di Bengkulu (Dusun Curup Di Gang. Makam Pahlawan) yang di hadirkan oleh bupati Hizazi pada waktu itu dan peresmian pengajian Tarekat Naqshabandiyah oleh Jatmi (pemerintah) bidang tarekat Indonesia . dan tibalah saat pada tahun 1999 masuklah Tarekat Naqshabandiyah ke Kabupaten Musirawas ada saat itu di bawakan oleh guru Harrun Arrasyid dan berkembang lah di desa Yudha Karya Bakthi pada saat itu dan sampai di titik ini.



## **2. Persepsi/Pandangan Masyarakat Dalam Mengikuti Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah Baik Yang Masyarakat Awam Maupun Pengamal Tareqat Tersebut.**

Bentuk-bentuk persepsi visual persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada Tareqat, dan mempengaruhi Tareqat untuk tetap jalan pengajian. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari.<sup>80</sup> Perkembangan Tareqat di Desa Yudha Karya Bakhti sangat lah baik dan terkadang juga menurun dengan pandangan masyarakat yang positif membuat Tareqat itu semakin terpendang dan semakin baik, seperti persepsi visual nya masuk Tareqat ini memberikan kesan yang positif tidak meleceng dari ajaran-ajaran atau aliran sesat yang seperti di katakan orang-orang dengan dukungan masyarakat sekitar jadi masyarakat di luar dari Desa tersebut percaya bahwa pengajian ini sangat baik dan sangat damai bagi orang mengamalkan.

Pengajian Tareqat Naqsyabandiyah juga bisa di bilang pengajian yang dimana terikak dengan hati dan batin seperti di jelaskan bahwa Tasawuf dan kebatinan sebagai sebuah perjalanan mistik memiliki beberapa kesamaan yang pertama adalah secara tujuan yang hendak dicapai dalam kedua proses ini. Baik tasawuf atau kebatinan memiliki tujuan untuk mencapai derajat manusia yang sempurna yakni dengan pencapaian bersatunya makhluk dengan Tuhan-Nya. Konsep kebatinan *manunggaling kawula gusti* terasa

---

<sup>80</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 53.

lebih condong kepada model *tasawuf falsafi* yang keduanya memahami bahwa Tuhan dan manusia memiliki “esensi” yang sama sehingga untuk mencapai kesempurnaan maka haruslah dapat menyatukan keduanya dalam artian bahwa manusia adalah ciptaan dan Allah adalah pencipta bukan menganggap bahwa manusia dan Tuhan berada dalam level yang sama.

Kesamaan selanjutnya adalah terdapatnya proses pelatihan jiwa untuk mencapai tujuan manusia yang sempurna, seperti yang diungkapkan oleh De Jong tentang *distansi*, *konsentrasi*, dan *representasi*.<sup>81</sup> Distansi berarti proses pengambilan jarak dengan dunia atau materi sebagai proses pengendalian nafsu karena dalam mistik rohani adalah inti manusia oleh karena itu jasmani harus dilemahkan. Seperti proses laku yang dikenal dalam kebatinan dan *riyadhah* yang terdapat dalam tasawuf seperti *asketik*, *tapa brata*, *semedi*, *uzlah* (nyepi, mengasingkan diri), *zuhud* (bersikap hidup sederhana), puasa, dhikr, *tapa kelana* (berkelana, berpindah dari satu tempat ke tempat lain), mengurangi *dahar lan guling* (makan dan tidur), *pati geni* dan lain sebagainya. Begitu berpengaruhnya antara tasawuf dengan batin yang saling berhubungan satu sama lain.

---

<sup>81</sup> S. De Jong, *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 10–15.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Seperti kita ketahui *Tareqat Naqsyabandiyah* adalah jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan dicontohkan oleh nabi dan di kerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini di namaka Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapatkan ijazat dari gurunya pula sebagaimana tersebut dalam silsilahnya. Dengan demiiian ahli Tasawwuf yakin, bahwa peraturan-peraturan yang tersebut dalam ilmu Syari'at dapat di kerjakan dalam pelaksanaan yang sebaik-baiknya.

1. Berawal masuk nya ajaran *Tareqat Naqsyabandiyah* di mulai dari salah satu warga kota Lubuk Linggau, yang sudah ikut belajar dan mengamalkan ajaran *Tareqat Naqsyabandiyah* yang langsung dari Guru besar nya yaitu Buya syekh Zainal Arifin, pada tahun 2000. Dari sana lah mulai berkembang nya *Tareqat Naqsyabandiyah* di desa tersebut sehingga banyak nya masyarakat awam yang ingin masuk dan mengamalkan pengajian tersebut sampai sekarang pengajian tersebut tetap di pandang baik oleh masyarakat desa tersebut, dengan aktif nya kegiatan pengajian tersebut membuat masyarakat senang dan merasa damai dan merasa tentram akan ada nya pengajian setiap minggu yang rutin. Pengajian tarekat Naqsyabandiyah memiliki peran penting dalam sejarah Islam, terutama dalam konteks spiritualitas dan

pengembangan diri. Melalui analisis terhadap teks-teks klasik dan wawancara dengan para praktisi tarekat, dapat disimpulkan bahwa ajaran-ajaran Naqsyabandiyah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan identitas dan praktek keagamaan umat Islam. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan peran penting para guru tarekat dalam mentransmisikan nilai-nilai spiritual dan etika kepada para murid mereka.

## 2. Persepsi masyarakat

Namun, meskipun memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan spiritual umat Islam, tarekat Naqsyabandiyah juga menghadapi tantangan dalam mengadaptasi diri terhadap perubahan zaman dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sejarah dan praktik tarekat Naqsyabandiyah serta implikasinya dalam konteks sosial dan keagamaan moderen.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian dan wawancara oleh narasumber yang sudah peneliti lakukan ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan melalui saran.

### 1. Sejarah dan Asal Usul Tarekat Naqsyabandiyah:

Menyajikan latar belakang historis tarekat, mulai dari pendirian hingga perkembangannya dalam konteks sosial, politik, dan keagamaan.

2. Ajaran dan Praktik Keagamaan:

Menganalisis ajaran-ajaran utama dalam tarekat Naqsyabandiyah, seperti zikir, meditasi, dan praktik sufistik lainnya, serta dampaknya pada kehidupan spiritual para pengikutnya.

3. Peran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Masyarakat:

Meneliti kontribusi tarekat dalam pembentukan komunitas Muslim, pemberdayaan individu, dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial dan budaya di berbagai konteks geografis.

4. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah dalam Sejarah Islam:

Mempertimbangkan peran tarekat dalam penyebaran Islam, perlawanan terhadap penjajahan, dan peran mereka dalam pembentukan intelektual dan spiritual di dunia Islam.

5. Tantangan dan Kontroversi: Membahas tantangan yang dihadapi oleh

tarekat Naqsyabandiyah dalam konteks modern, termasuk kritik terhadap praktik-praktiknya dan respons tarekat terhadap dinamika sosial dan politik saat ini.

6. Relevansi dan Implikasi Masa Depan: Merumuskan implikasi hasil

penelitian terhadap pemahaman tentang tarekat Naqsyabandiyah dan relevansinya dalam konteks kontemporer, serta saran untuk penelitian lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Habibi, Yusuf, 'UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta', *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 2016, 1–109
- Islam, MA Qoharuddin - Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan, and undefined 2022, 'Peran Wanita Dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Surat Al Ahzab Ayat 33 Studi Pemikiran Quraish Shihab', *Ejournal.Iaifa.Ac.Id*, 3 (2022) <<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya/article/view/702>>
- Murdiyanto, Eko, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020 <[http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx)>
- Pismawenzi, Pismawenzi, and Novia Rina, 'Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja', *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 6.1 (2019), 40–52 <<https://doi.org/10.15548/alqalb.v6i1.812>>
- Simaninggir, Desa, Memasuki Tarekat, Naqsyabandiyah Babul, Falah Di, and Simaninggir Kecamatan Siabu, 'Fai(Ultas Datovati Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (Iatn) Padangsidempuan 2014', 2014
- Siregar, L. Hidayat, 'TAREKAT NAQSYABANDIYAH SYAIKH ABDUL WAHAB ROKAN: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35.1 (2011), 59–77 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.131>>
- TARA, H HERU NUVOLIAN, 'Kegiatan Suluk Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Padang Panjang Kabupaten Kaur', 2021 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5682>>
- Widyati, Wiwik, 'Belajar Dan Pembelajaran Perspektif Teori Kognitivisme', *Biosel: Biology Science and Education*, 3.2 (2014), 177 <<https://doi.org/10.33477/bs.v3i2.521>>

### JURNAL :

- Arif, Muhammad. "The Role of Naqshbandi Sufi Order in the Revival of Islamic Spirituality in Central Asia." *Journal of Sufi Studies*, vol. 10, no. 2, 2018, pp. 45-62.
- Qureshi, Ahmad. "Sufi Masters and Disciples: A Study of the Naqshbandi Tariqa in South Asia." *International Journal of Middle Eastern Studies*, vol. 15, no. 3, 2019, pp. 301-318.

- Rahman, Khalid. "The Concept of Spiritual Excellence in the Naqshbandi Sufi Tradition." *Journal of Islamic Studies*, vol. 25, no. 1, 2020, pp. 87-104.
- Salim, Mustafa. "Women in the Naqshbandi Sufi Order: Challenges and Opportunities." *Gender & Society in Islam*, vol. 8, no. 4, 2017, pp. 211-228.
- Siddiqi, Ayesha. "The Naqshbandi Sufi Order and Its Influence on Contemporary Islamic Thought." *Journal of Islamic Philosophy*, vol. 12, no. 2, 2016, pp. 123-140.
- Tahir, Nurul. "The Role of Naqshbandi Sufi Masters in the Promotion of Peace and Tolerance." *Journal of Peace Studies*, vol. 20, no. 3, 2018, pp. 189-204.
- Usman, Ali. "The Naqshbandi Sufi Order and Its Impact on Muslim Communities in the West." *Journal of Muslim Minority Affairs*, vol. 30, no. 4, 2019, pp. 401-416.
- Wahid, Abdul. "Spiritual Practices and Ethical Values in the Naqshbandi Sufi Tradition." *Journal of Islamic Ethics*, vol. 5, no. 1, 2021, pp. 67-82.
- Xiang, Lei. "The Naqshbandi Sufi Order in China: Adaptation and Continuity." *Journal of Asian Studies*, vol. 35, no. 2, 2017, pp. 145-162.
- Yıldırım, Mehmet. "The Naqshbandi Sufi Order and Its Role in Religious Reformation in the Ottoman Empire." *Journal of Ottoman Studies*, vol. 28, no. 3, 2018, pp. 275-290.

#### **INTERNET :**

- Wawancara Dengan Kepala Desa, Pada Tanggal 24 februari 2024
- Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Septo, Pada Tanggal 21 Februari 2024
- Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Widodo, Pada Tanggal 21 Februari 2024
- Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Nispan, Pada Tanggal 21 Februari 2024
- Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Kasta , Pada Tanggal 21 Februari 2024
- Wawancara Dengan Pengamal Tareqat Naqsyabandiyah Parjono, Pada Tanggal 22 Februari 2024
- Wawancara Dengan Masyarakat Desa Yudha Karya Bakhti Hidayat, Pada Tanggal 19 Februari 2024

Wawancara Dengan Masyarakat Desa Yudha Karya Bakhti jeroji, pada tanggal 24  
februari 2024

Wawancara Dengan Masyarakat Desa Yudha Karya Bakhti kastak, pada tanggal  
23 februari 2024



**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**











